

SENI

**LAPORAN
PENELITIAN UNGGULAN PT**



MODEL TARI MINANGKABAU DALAM KONTEKS ABS-SBK

Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	NIDN. 0003016306	Ketua
Dra Desfiarni, M.Hum.	NIDN. 0026126006	Anggota

**Dibiayai DIPA UNP
Nomor: SP DIPA-042-01.2.400929/2017
Tanggal: 7 Desember 2016
Universitas Negeri Padang**

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Tari Minangkabau dalam Konteks ABS-SBK
Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Afifah Asriati, S. Sn, MA
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
NIDN : 0003016306
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Unit : FBS - Jurusan Sendorasik
Nomor HP : 081374232821
Alamat surel (e-mail) : afifahasriati@yahoo.com

Anggota Peneliti

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Dra. Desfiarni, M.Hum	0026126006	Anggota Pengusul 1

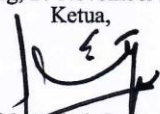
Anggota Peneliti Mahasiswa

NO	Nama	NIM/TM	Prodi
1	Muhammad Suhendra	14023005/2014	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
2	Abd. Rohman Hasan	14023001/2014	Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 35.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 50.000.000,00



Padang, 27 November 2017
Ketua,



(Afifah Asriati, S. Sn, MA)
NIP/NIK 196301061986032002



RINGKASAN

Tari Minangkabau saat sekarang ini sedang eksis penggunaannya dalam kegiatan ceremonial pemerintahan ataupun acara adat. Namun dalam penampilannya sudah ada beberapa aspek nilai budaya adat ABS –SBK yang sudah memudar. Oleh sebab itu perlu dibuat model tari yang sesuai dengan nilai-nilai ABS-SBK, agar jati diri tari Minang sebagai ekspresi budaya Minang tetap dapat dipertahankan dalam derasnya arus pengaruh globalisasi.

Tujuan penelitian tahun pertama menemukan tari yang sesuai dan tidak sesuai dengan konteks ABS-SBK. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan bentuk-bentuk tari yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ABS-SBK melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dan keabsahan data dengan triangulasi.

Berdasarkan hasil inventarisasi dan dokumentasi tari Minangkabau yang ada di kabupaten Tanah Datar ditemukan tari yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai ABS-SBK. Tari yang tidak sesuai dengan ABS-SBK adalah tarian yang menggunakan unsur magic. Sehingga ditemukan model tari Minang dalam konteks nilai ABS-SBK yaitu penari tari Minang adalah laki-laki, gerak silat tidak ada unsur magic dan busana taluak balango, celana galembong, destar, sesamping.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mempunyai peranan penting untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang (LP2M UNP) berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian internal dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang, maupun dari sumber lain yang relevan atau bekerjasama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, LP2M UNP telah mendanai skema **PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI** yang berjudul **Model Tari Minangkabau dalam Konteks ABS-SBK** atas nama **Afifah Asriati, S. Sn, MA.**, dibiayai oleh DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2017 Nomor : SP-DIPA 042.01.2.400929/2017 tanggal 7 Desember 2016.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti yang telah melakukan penelitian sesuai dengan tema unggulan penelitian UNP yaitu mengembangkan IPTEKS yang berdasarkan pada potensi lokal melalui pendidikan berkualitas dan berkarakter. Semakin banyak dosen melakukan penelitian dengan fokus kepada tema unggulan penelitian UNP diharapkan dapat mendorong perubahan dari *Teaching University* menjadi *Research University*.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada peneliti dan semua pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian tahun 2017. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang baik, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Terima kasih.

Padang, November 2017
Ketua LP2M Universitas Negeri Padang

ttd

Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
NIP. 196303201988031002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Falsafah <i>Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah</i> (ABS-SBK)	5
C. Studi Pendahuluan	9
BAB III TUJUAN, LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	15
B. Luaran yang Ditargetkan dan Penerapannya	15
C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	16
B. Lokasi Penelitian	18
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	19
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
2. Dokumentasi Tari Tradisional di Kabupaten Tanah Datar	25
3. Deskripsi Tari Tradisional di Kabupaten Tanah Datar	28
a. Tari <i>Bujang Sambilan</i> di Paninjauan Kecamatan X Koto ...	29
b. Tari <i>Encik Siti</i> di Nagari Koto Laweh Kecamatan X Koto.	30
c. Tari <i>Mulo Pado</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan ..	30
d. Tari <i>Dampiang</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan ...	31
e. Tari <i>Payung</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan	31
f. Tari <i>Piring</i> di Andalas Kecamatan Batipuh	32
g. Tari <i>Piring dalam Dabuih</i> di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang	33
h. Tari <i>Satampang Baniah</i> di Andaleh Kecamatan Sungayang	34
i. Tari <i>Piring di Ateh Talua</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab.....	35
j. Tari <i>Batu Barajuik</i> di Jorong Guguak Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan	35

k. Tari <i>Sado</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar	37
l. Tari <i>Sakin</i> di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh.....	37
m. Tari <i>Galombang Duo Baleh</i> di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh	38
n. Tari Piring di Guguak Pariangan Kecamatan Pariangan.....	40
o. Tari <i>Tong-Tong</i> di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan.....	40
p. Tari <i>Galombang</i> di Guguak Pariangan Kecamatan Pariangan	41
q. Tari <i>Piring Rantak Tapi</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh.....	41
r. Tari <i>Lukah Gilo</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan..	41
s. Tari <i>Sado</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan	42
t. Tari <i>Piring Sulueh</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan	42
u. Tari <i>Indang Tagak</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan.....	43
v. Tari <i>Indang Tagak Indang Duduak</i> di Pariangan kecamatan Pariangan.....	43
w. Tari <i>Mulo Aso</i> di Baringin Kecamatan Limo Kaum	43
4. Inventaris dan Dokumentasi Elemen Penari, Gerak, dan Busana Tari Tradisional di Kabupaten Tanah Datar	44
a. Elemen Penari.....	44
b. Elemen Busana	49
c. Elemen Gerak	62
5. Inventarisasi dan Dokumentasi Tari Minangkabau Sesuai dan Tidak Sesuai dengan ABS-SBK	90
B. Pembahasan	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	98

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Nagari dan Jorong menurut Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar 2016	21
Tabel 2. Nama-nama Nagari di Kabupaten Tanah Datar	21
Tabel 3. Organisasi Kesenian Tradisional menurut Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar 2016.....	24
Tabel 4. Tari Tradisi Kabupaten Tanah Datar yang Sudah Terdokumentasi	25
Tabel 5. Unsur Penari yang Sesuai dan Tidak Sesuai dengan ABS-SBK ...	90
Tabel 6. Unsur Gerak Tari yang Sesuai dan Tidak Sesuai dengan ABS-SBK	91
Tabel 7. Unsur Busana Tari yang Sesuai dan Tidak Sesuai dengan ABS-SBK	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Penari tari <i>Bujang Sambilan</i> di Tabu Baraie Paninjauan Kecamatan X Koto	44
Gambar 2. Penari tari <i>Mulo Pado</i> di nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan	44
Gambar 3. Penari tari <i>Dampiang</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan	45
Gambar 4. Penari tari <i>Piring dalam Dabuih</i> di Andaleh Kecamatan Sungayang	45
Gambar 5. Penari tari <i>Piriang di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab	45
Gambar 6. Penari tari <i>Galombang 12</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	46
Gambar 7. Penari tari Piring di Guguak Pariangan Kecamatan Pariangan ..	46
Gambar 8. Penari Tari <i>Tong-Tong</i> di Balimbiang Kecamatan Rambatan...	46
Gambar 9. Penari tari <i>Piring Sulueh</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan ...	47
Gambar 10. Penari Tari <i>Indang Tagak</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan.....	47
Gambar 11. Penari Tari <i>Indang Tagak Indang Duduak</i> di Pariangan Padang Panjang Kecamatan Pariangan	47
Gambar 12. Penari tari Encik Siti di Koto Laweh Kecamatan X Koto	48
Gambar 13. Penari Perempuan tari <i>Mulo Pado</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan	48
Gambar 14. Penari tari <i>Satampang Baniah</i> di Andaleh Kecamatan Sungayang	48
Gambar 15. Penari tari <i>Batu Barajuik</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan...	49
Gambar 16. Penari tari <i>Mulo Aso</i> di nagari Beringin Kecamatan Lima Kaum	49
Gambar 17. Baju tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab	49
Gambar 18. Baju tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	50
Gambar 19. Baju tari <i>Galombang 12</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	50
Gambar 21. Baju tari <i>Piring Sulueh</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan	51
Gambar 22. Celana tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	51
Gambar 23. Celana Tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab.....	51
Gambar 24. Celana tari <i>Galombang 12</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh.....	52
Gambar 25. Celana tari Piring di Pariangan Kecamatan Pariangan.....	52
Gambar 26. Celana tari <i>Piring Sulueh</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan ..	52
Gambar 27. Sesamping tari <i>Sakin</i> dan tari <i>Galombang 12</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	53
Gambar 28. Sesampiang tari Piring di Guguak Kecamatan Pariangan	53
Gambar 29. Destar Tari Piring di Ateh Talue di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab	53
Gambar 30. Destar tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh.....	54

Gambar 31.	Destar tari <i>Galombang 12</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh.....	54
Gambar 32.	Destar Tari Piring di Guguak Pariangan Kecamatan Pariangan.	54
Gambar 33.	Ikat Pinggang Tari Piring di Guguak Pariangan	55
Gambar 34.	Busana Lengkap tari <i>Bujang Sambilan</i> di Tabu Baraie Paninjauan Kecamatan X Koto	55
Gambar 35.	Busana Lengkap Penari Laki-laki tari <i>Mulo Pado</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan	55
Gambar 36.	Busana Lengkap Penari Perempuan pada tari <i>Mulo Pado</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan	56
Gambar 37.	Busana Lengkap tari <i>Dampiang</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan	56
Gambar 38.	Busana Lengkap tari Payung di Padang Magek Kecamatan Rambatan	56
Gambar 39.	Busana Lengkap tari Piring di Andalas Kecamatan Batipuh	57
Gambar 40.	Busana Lengkap tari <i>Piring dalam Dabuih</i> di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang	57
Gambar 41.	Busana Lengkap tari <i>Satampang Baniah</i> di Nagari Andaleh Kecamatan Sungayang	57
Gambar 42.	Busana Lengkap tari <i>Batu Barajuik</i> di Nagari Parianga Kecamatan Pariangan	58
Gambar 43.	Busana tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	58
Gambar 44.	Busana lengkap tari <i>Galombang 12</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	59
Gambar 45.	Busana Lengkap tari <i>Tong-Tong</i> di Balimbiang Kecamatan Rambatan	59
Gambar 46.	Busana Lengkap tari <i>Piring Sulueh</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan	60
Gambar 47.	Busana Lengkap tari <i>Indang Tagak</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan	60
Gambar 48.	Busana Lengkap tari <i>Indang Tagak Indang Duduak</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan	61
Gambar 49.	Busana Lengkap tari <i>Mulo Aso</i> di Nagari Beringin Kecamatan Lima Kaum	61
Gambar 50.	Gerak Tari Bujang Sambilan di Tabu Baraie Paninjauan Kecamatan X Koto	62
Gambar 51.	Gerak tari <i>Mulo Pado</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan	62
Gambar 52.	Gerak <i>Sijundai</i> dalam tari <i>Mulo Pado</i> di Padang Magek kecamatan Rambatan.....	62
Gambar 53.	Gerak <i>Sambah</i> tari <i>Mulo Pado</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan.....	63
Gambar 54.	Gerak dalam Babakan <i>Sijundai</i> pada tari <i>Mulo Pado</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan	63
Gambar 55.	Sikap dalam babakan Alang Benten pada tari <i>Mulo Pad</i> (perempuan) di Padang Magek Kecamatan Rambatan	63
Gambar 56.	Gerak Tari <i>Mulo Pado</i> dalam babakan <i>adau-adau</i> di Padang Magek Kecamatan Rambatan.....	64

Gambar 57.	Gerak tari Encik Siti di Koto Laweh Kecamatan X Koto	64
Gambar 58.	Gerak <i>sambah</i> dalam tari <i>Dampiang</i> di Padang Magek kecamatan Rambatan.....	64
Gambar 59.	Gerak <i>siamang tagagau</i> pada tari <i>Dampiang</i> di Padang Magek kecamatan Rambatan.....	65
Gambar 60.	Gerak <i>alau ambek</i> pada tari <i>Dampiang</i> di Padang Magek kecamatan Rambatan	65
Gambar 61.	Gerak <i>langkah Parampek bumi</i> pada tari <i>Payung</i> di Padang Magek kecamatan Rambatan	65
Gambar 62.	Gerak <i>alang babega</i> pada tari Piring di Andalas Kecamatan Batipuh	66
Gambar 63.	Gerak Tari Piring di Andalas Kecamatan Batipuh	66
Gambar 64.	Gerak <i>Murai batu sadang mandi</i> pada tari Piring di Andaleh Kecamatan Batipuh	66
Gambar 65.	Gerak <i>Pasambahan</i> pada tari <i>Piring dalam Dabuiah</i> di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang	67
Gambar 66.	Gerak tari <i>Piring dalam Dabuiah</i> di Andaleh Baruyah Bukik	67
Gambar 67.	Gerak tari <i>Piring dalam Dabuiah</i> di Andaleh Baruah Bukik	67
Gambar 68.	Gerak tari <i>Piring dalam Dabuiah</i> di Andaleh Baruah Bukik	68
Gambar 69.	Gerak tari <i>Piring dalam Dabuiah</i> di Andaleh Baruah Bukik	68
Gambar 70.	Gerak tari <i>Piring dalam Dabuiah</i> di Andaleh Baruah Bukik	68
Gambar 71.	Gerak tari <i>Satampang Baniah</i> di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang	69
Gambar 72.	Gerak tari <i>Satampang Baniah</i> di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang	69
Gambar 73.	Gerak <i>langkah ampek (alif)</i> pada tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh kecamatan Sungai Tarab	69
Gambar 74.	Gerak <i>langkah ampek (lam)</i> pada tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh kecamatan Sungai Tarab	70
Gambar 75.	Gerak <i>langkah ampek (lam)</i> pada tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab	70
Gambar 76.	Gerak <i>langkah ampek (ha)</i> pada tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab	70
Gambar 77.	Gerak <i>Ramo-ramo tabang duo</i> pada tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab	71
Gambar 78.	Gerak <i>maangin</i> pada tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab	71
Gambar 79.	Gerak <i>puta tali ikek</i> pada tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab	71
Gambar 80.	Gerak <i>mambuang</i> pada tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab	72
Gambar 81.	Gerak <i>manjujuang padi</i> pada tari <i>Piring di Ateh Talue</i> di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab	72
Gambar 82.	Gerak pembukaan pada tari <i>Batu Barajuik</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan	72

Gambar 83.	Gerak <i>pancuang</i> kiri pada tari <i>Batu Barajuik</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan	73
Gambar 84.	Gerak doa penutup pada tari <i>Batu Barajuik</i> di Pariangan Kecamatan Pariangan	73
Gambar 85.	Gerak tari <i>Sado</i> di Pariangan kecamatan Pariangan.....	73
Gambar 86.	Gerak <i>tagak gendeng</i> dalam tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	74
Gambar 87.	Gerak <i>Langkah Gantuang</i> dalam tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	74
Gambar 88.	Gerak <i>gelek suok</i> dalam tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	74
Gambar 89.	Gerak <i>gelek kida</i> dalam tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	75
Gambar 90.	Gerak <i>sambah ka bumi</i> dalam tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	75
Gambar 91.	Gerak <i>sambah ka langik</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	75
Gambar 92.	Gerak <i>sambah ka diri</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	76
Gambar 93.	Gerak <i>sambah ka nan banyak</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	76
Gambar 94.	Gerak <i>Sambah salam</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	76
Gambar 95.	Gerak <i>basalaman</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	77
Gambar 96.	Gerak <i>langkah ampek</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	77
Gambar 97.	Gerak <i>langkah tigo masuk</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	77
Gambar 98.	Gerak tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	78
Gambar 99.	Gerak Tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	78
Gambar 100.	Gerak <i>Ilak ka babaleh</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	78
Gambar 101.	Gerak <i>gelek kida</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	79
Gambar 102.	Gelek <i>tapuak ka bawah</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	79
Gambar 103.	Gelek <i>tampuah gayuang kaki</i> pada tari <i>Sakin</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	79
Gambar 104.	Gerak <i>Sambah</i> hitungan 1, 2 dan 3 pada tari <i>Galombang 12</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	80
Gambar 105.	Gerak <i>sambah</i> hitungan 4, 5, dan 6 pada tari <i>Galombang 12</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	80
Gambar 106.	Gerak hitungan 7, 8, 9, dan 10 pada tari <i>Galombang 12</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	80

Gambar 107.	Gerak <i>langkah tigo</i> hitungan 1,2, dan 3 di Pitalah Kecamatan Batipuh	81
Gambar 108.	Gerak <i>langkah tigo sintak gelek</i> hitungan 1, 2, dan 3 di Pitalah Kecamatan Batipuh	81
Gambar 109.	Gerak <i>galombang ampek pinjuru</i> hitungan 1, dan 2	81
Gambar 110.	Gerak <i>galombang ampek panjuru</i> hitungan 3, dan 4 di Pitalah Kecamatan Batipuh	82
Gambar 111.	Gerak <i>simpia cancang</i> hitungan 1 dan 2 di Pitalah Kecamatan Batipuh	82
Gambar 112.	Gerak <i>Simpia Maju Tari Galombang 12</i> hitungan 1 dan 2 di Pitalah Kecamatan Batipuh	82
Gambar 113.	Gerak <i>Galombang Duduak</i> hitungan 1 dan 2	83
Gambar 114.	Gerak <i>gelek</i> hitungan 1, 2 ,dan 3	83
Gambar 115.	Gerak <i>tapiak suok kida</i> hitungan 1 dan 2	83
Gambar 116.	Gerak <i>langkah tigo panutuik</i> tari <i>Galombang 12</i> di Pitalah Kecamatan Batipuh	84
Gambar 117.	Gerak <i>tari Piring</i> di <i>Guguak Pariangan</i>	84
Gambar 118.	Gerak <i>tumpua</i> <i>Tari Tong-Tong</i> di Kecamatan Rambatan	84
Gambar 119.	Gerak <i>langkah ampek</i> tari <i>Tong-Tong</i> di Kecamatan Rambatan	85
Gambar 120.	Gerak <i>saua</i> pada <i>Tari Tong-Tong</i> di Kecamatan Rambatan	85
Gambar 121.	Gerak <i>sambah</i> pada tari <i>Galombang</i> di <i>Paringan</i> Kecamatan <i>Pariangan</i>	85
Gambar 122.	Gerak <i>Manyongsong</i> dalam tari <i>Galombang</i> di <i>Pariangan</i> Kecamatan <i>Pariangan</i>	86
Gambar 123.	Gerak <i>Bagolek</i> dalam tari <i>Piring Sulueh</i> di <i>Pariangan</i> Kecamatan <i>Pariangan</i>	86
Gambar 124.	Gerak <i>Ramo-ramo</i> dalam tari <i>Piring Sulueh</i> di <i>Pariangan</i> Kecamatan <i>Pariangan</i>	87
Gambar 125.	Gerak <i>Maangin</i> dalam tari <i>Piring Sulueh</i> di <i>Pariangan</i> Kecamatan <i>Pariangan</i>	87
Gambar 126.	Gerak <i>Waw</i> dalam tari <i>Indang Tagak</i> di <i>Padang Magek</i>	88
Gambar 127.	Gerak <i>Ya Muhammad</i> dalam tari <i>Indang Tagak</i> di <i>Padang Magek</i>	88
Gambar 128.	Gerak <i>Ya Rasullullah</i> dalam tari <i>Indang Tagak</i> di <i>Padang Magek</i>	88
Gambar 129.	Gerak <i>Kincie</i> pada tari <i>Indang Tagak Indang Duduak</i> di <i>Pariangan</i> Kecamatan <i>Pariangan</i>	89
Gambar 130.	Gerak <i>Ayun</i> pada tari <i>Indang Tagak Indang Duduak</i> di <i>Pariangan</i> Kecamatan <i>Pariangan</i>	89
Gambar 131.	Gerak tari <i>Mulo Aso</i> di <i>Nagari Beringin</i> Kecamatan <i>Lima Kaum</i>	89
Gambar 132.	Model <i>Tari Minangkabau</i> dalam Konteks <i>ABS-SBK</i>	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari sebagai ekspresi budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang dianut pendukungnya (Asriati: 2000). Di Minangkabau, secara filosofis nilai budaya itu terkandung dalam falsafah adat yang dikenal dengan *Adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah) yang biasa disebut ABS-SBK. Sebagai sebuah falsafah tentu ini seharusnya terimplementasi dalam semua kehidupan masyarakatnya. Namun dalam prakteknya ternyata tidak demikian halnya. Seperti Naim (2004) mensinyalir bahwa dalam aspek budaya orang Minang belum terwujud nilai ABS-SBK ini dengan baik, termasuk dalam seni khususnya seni tari.

Bila dilihat sekarang, perkembangan tari Minang sangat eksis. Tari Minang digunakan dan berfungsi pada banyak kegiatan baik formal maupun informal, acara pemerintahan atau acara adat. Dalam berbagai bentuk tradisi, maupun kreasi. Ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan. Namun apakah ini sesuai dengan nilai ABS-SBK?

Khusus pada penari, yang nampak sekarang adalah dominan perempuan daripada laki-laki. Padahal dalam masyarakat tradisional Minangkabau, segala bentuk seni pertunjukan, lazimnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Berarti ini tidak sesuai dalam kehidupan adat Minangkabau yang matrilineal, bahkan jika dikaitkan dengan agama Islam yang menjadi dasar falsafah orang Minangkabau adalah ABS-SBK kata Sukmawati (2006: 4). Dan kenyataannya ini tidak dilarang oleh kaum adat ataupun kaum ulama.

Begitupun bila dilihat dari busananya, tidak dapat dibedakan mana busana adat dan mana busana tari. Padahal busana itu mempunyai makna simbolis yang merupakan nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Dari segi gerakannya, sama saja gerak laki-laki dengan gerak perempuan. "*Tari Minang indak ado perbedaaan gerak laki-laki jo padusi, jadi samo sajo padusi bapakaian laki-laki. Iko gerak laki-laki iko gerak padusi indak ado do,*

samo gerak sadonyo” (Tari Minang tidak ada perbedaan gerak laki-laki dengan perempuan, jadi sama saja perempuan berpakaian laki-laki. Ini gerak laki-laki, ini gerak perempuan tidak ada, sama saja semuanya) kata Raudha Thaib (wawancara, 2011). Bahkan Hadi (1988) menyebutkan,

Tari-tari kreasi baru itu ternyata hanya dapat menimbulkan kekaguman-kekaguman sesaat pada bentuk fisik semata (hentak dan kangkang kaki, kalatiak tangan, kerlingan yang aduhai, besarnya dada dan pinggul penari) persis, sebagai tari Jaipongan di Jawa Barat yang tari jenis itu adalah tari untuk raja, Pangeran, Demang, Belanda yang datang berkunjung. Ini jelas-jelas sangat bertentangan dengan nilai ABS-SBK.

Berdasarkan kenyataan ini, Noni (2006) yang telah melakukan penelitian tentang peranan perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau, menyatakan bahwa telah terjadi perubahan sosial di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau sekarang dalam masa transisional. Di satu sisi ingin mempertahankan nilai-nilai adat dan di sisi lain membiarkan terjadinya perubahan. Untuk itu supaya perubahan ini tidak terlalu jauh, maka diperlukan upaya untuk menangkalnya. Maksudnya hal-hal yang memudahkan nilai ABS-SBK diusahakan meminimalisirnya, namun tari Minangkabau tetap eksis. Sebagaimana dikatakan Rusliana (2011: 255) “diperlukan bermacam cara dan upaya agar tetap eksis sesuai dengan dinamika kehidupan masa kini”.

Sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan fenomena yang terjadi dimana perempuan telah ikut menari, busana yang dipakai busana adat dan gerak perempuan sama dengan laki-laki, ini semua tidak pernah dilarang secara resmi oleh pemangku adat dan alim ulama, maka peneliti sebagai warga masyarakat yang berbudaya, sebagai seorang warga Minang yang berpegang kepada agama, merasakan walaupun telah terjadi perubahan sosial, namun yang nilai-nilai adat dan agama tetap dipertahankan, karena inilah yang menjadi identitas tari Minang. Sesuai dengan pernyataan Soedarsono (2002: 112) “setiap kelompok etnis di Indonesia ingin menampilkan jati diri mereka”. Oleh sebab itu, agar tari Minang ini tetap disebut sebagai tari Minang, idealnya tentu harus sesuai dengan falsafah ABS-SBK.

Sebagaimana kita sadari, tidak semua orang suka pada hal-hal baru yang telah banyak lepas dari nilai-nilai tradisi. Masih ada orang yang peduli akan nilai moral dan tradisi. Pada ranah inilah model tari dalam konteks nilai ABS-SBK diperlukan.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dalam bentuk penelitian yang telah dilakukan mengenai pandangan alim ulama dan pemangku adat di kota Padang, terhadap satu contoh jenis tari yang sangat eksis sekarang ini yaitu tari Pasambahan, pada umumnya mereka menyetujui bentuk tari bila dilihat dari sudut pandang agama maupun adat, namun dengan kriteria-kriteria tertentu. Begitu juga penelitian terdahulu peneliti yang membahas tentang busana yang dipakai pada tari Galombang dan tari Pasambahan yang banyak menggunakan pakaian adat dan pakaian penganten kepada tokoh adat seperti LKAAM dan Bundo kandung, ditemukan kriteria-kriteria busana yang boleh digunakan untuk tari. Berdasarkan tiga studi pendahuluan inilah, penelitian ini dilanjutkan dalam bentuk menemukan model tari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, dan berdasarkan falsafah adat Minangkabau "*Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabulllah*" (ABS-SBK), maka perlu diteliti model pengembangan tari yang sesuai dengan ABS-SBK, karena belum ada penelitian yang memfokuskan hal tersebut. Setelah model itu ditemukan dan dibangun, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi koreografer yang ada di Sumatera Barat, singkatnya dapat mereka terapkan dalam membina, mencipta dan mengembangkan tari Minang yang sesuai dengan falsafah ABS-SBK. Karena itu sangatlah relevan, bila penelitian ini dan juga kedepan memfokuskan pada sebuah model tari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK.

2. Bagaimanakah penerapan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tari sebagai Ungkapan Nilai Budaya

Ahimsa Putra (dalam Noni, 2006: 9) menyatakan bahwa kajian kesenian secara antropologis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu tekstual dan kontekstual. Kajian tekstual memandang tari sebagai teks untuk dibaca, diberi makna, atau mendeskripsikan strukturnya, bukan menjelaskan sebab musababnya. Sedangkan kajian kontekstual bercirikan menelaah fenomena kesenian di tengah konstelasi sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut.

Gaya tari juga dapat dilihat dari segi tekstual dan dapat pula dilihat dari segi kontekstual. Gaya tari secara tekstual adalah sekaitan dengan apa yang disebut oleh Sedyawati (1986: 12) dengan segi teknik yang menentukan ciri-ciri suatu gaya tari. Selanjutnya penanda-penanda teknik dapat mencitrakan gaya seni (Sedyawati, 2004: xxix). Sedangkan gaya tari secara kontekstual berkaitan dengan apa yang disebut Sedyawati (1986: 13) dengan ‘sikap batin’ sebagai sesuatu yang bisa dirasakan sebagai suatu yang pantas dalam kerangka tata nilai kebudayaan yang bersangkutan, dengan kata lain segi-segi penghayatan nilai budayanya.

Sejalan dengan teori gaya tari secara kontekstual yang dikemukakan Sedyawati yang di atas, Royce (terjemahan FX Widaryanto, 2007: 171) juga mengemukakan teori yang menyatakan bahwa gaya adalah “Seluruh ciri-ciri kompleks yang dipakai orang untuk menandai identitas mereka”, Royce membatasi gaya itu “tersusun dari simbol, bentuk dan orientasi nilai yang mendasarinya”.

Berdasarkan dua teori di atas, yaitu Sedyawati dan Royce dapat dipahami bahwa teori gaya tari kontekstual adalah teori yang menjelaskan sikap batin yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang memiliki bentuk nilai dan filosofi nilai yang mendasari gaya tari tersebut. Artinya filosofi komunitas pendukung tari itu menjadi nilai dasar orientasi yang mesti terefleksi dalam simbol-simbol dan

bentuk nilai yang ditampilkan dalam pertunjukan tari, dan itu merupakan pemunculan sikap batin suatu komunitas.

Lebih tegas Theresia (2003:251) menyatakan bahwa gaya secara kontekstual merefleksikan kekhasan pola sikap yang muncul dalam tari, dan menurut Theresia dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (1) lingkungan, (2) seniman, (3) karakteristik budaya, dan (4) sosial budaya dimana tari itu tumbuh. Dengan bahasa lain pendapat Theresa ini oleh Wayan Dibia (1996:27) disebut gaya kontekstual yang dipengaruhi faktor eksternal, yang mendorong tari menggunakan nilai sosial budaya dalam hal ini adat istiadat dimana tari itu lahir, tumbuh dan berkembang.

Ruslana (2011: 256) menyatakan bahwa Kebudayaan sekarang dipandang sebagai sesuatu yang dinamis bukan statis. Kebudayaan tidak dipandang hanya sebagai hasil tapi juga kegiatannya termasuk di dalamnya wahana tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerus norma-norma adat istiadat dan kesenian. Oleh sebab itu kesenian (khususnya tari) mesti tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tari sebagai salah satu unsur dari kesenian perlu berkembang secara dinamis dan dapat menghasilkan sesuatu yang baru yang sesuai dengan karakteristik budaya itu sendiri. Intinya adalah kreativitas.

Dalam penelitian ini akan dilihat gaya tari Minang dari segi kontekstual. Mengkaji bentuk tari Minang yang sesuai dengan nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam dasar falsafahnya yaitu *Adaik basandi syarak syarak basandi kitabullah* (ABS-SBK). Sebagaimana disebutkan di atas, kebudayaan yang di dalamnya termasuk tari tidak statis tapi dinamis, maka diperlukan kreativitas untuk pengembangan tari yang sesuai dengan zaman sekarang. Namun tetap berpijak pada karakteristik budaya masyarakatnya.

B. Falsafah Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)

Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) adalah nilai filosofi orang Minangkabau dan oleh Naim (2004) menyebutnya sebagai jati diri orang Minangkabau.

Persoalan filosofis orang Minang ini tidak lagi pada tataran konsep, perinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam semua aspek kehidupan yang telah disempurnakan Islam itu, akan tetapi bagaimana nilai ABS-SBK itu diterapkan oleh orang Minangkabau. Menurut Naim (2004: 50) persoalan ABS-SBK bukan persoalan sejarah lagi tetapi adalah persoalan maksimalisasi penerapannya di dalam masyarakat Minang. Ia mengungkapkan sebagai berikut.

Langkah berikut kita sekarang adalah menjabarkan ajaran ABS-SBK itu secara sistematis dan terprogram ke dalam berbagai segi kehidupan. ABS-SBK bukan hanya filosofi hidup tetapi juga *suluh bendang* dan bintang pengarah bagi orang Minang dalam mengharungi kehidupan ini.

Ada empat hal yang dikemukakan oleh Muchtar Na'im di atas, sekaitan dengan penerapan ABS-SBK ke depan yaitu (1) harus diambil langkah-langkah konkrit, (2) mengelaborasi nilai-nilai ABS-SBK dalam kehidupan sehari-hari, (3) dilakukan secara sistematis, dan (4) harus diprogramkan dengan baik, tidak berkembang secara konvensional saja. Sebenarnya hal itu sudah dijadikan ikon pengembangan dan pembangunan di Sumatera Barat setelah reformasi, yang mencantumkan secara tegas ABS-SBK menjadi landasan filosofi untuk hidup bernegara (Perda Sumatera Barat No.9 tahun 2000 dan No.27 tahun 2007).

Khusus untuk pembangunan dan perkembangan seni Minang, termasuk tari tradisi Minang, ada baiknya pendapat Na'im (2004) berikut dijadikan pedoman pengembangannya. Ia berpendapat bahwa;

Konsep adat ada yang absolut, relatif dan antara keduanya Adat nan sabana adat absolut, sementara adat istiadat dan adat yang diadatkan adalah pemanis diri (etika dan estetika) yang elok kalau dipakai tetapi disesuaikan dengan tempat dan kaedah Kitabullah Al Quran.

Jadi Muchtar Na'im menyatakan bahwa persoalan estetika, termasuk tari Minangkabau, sejatinya elok dipakai tapi disesuaikan dengan nilai ABS-SBK atau kaedah Kitabullah Al Quran. Pada tataran ini tersirat bahwa masih banyak tari dan kesenian kita yang belum selaras, selari dan sesuai dengan nilai ABS-SBK yang kita idam-idamkan dalam filosofi kita. Mungkin seni tari kita masih

mengandung nilai yang kontra dengan nilai Islam, masih mengandung nilai syirik, khurafat dan bid'ah. Hal itu nampak dalam alasan fikiran Muchtar Na'im (2004) sebagai berikut.

Konsep filosofi ABS-SBK sesungguhnya adalah kristalisasi dari ajaran hukum alam yang berupa *sunnatullah*. Adat adalah kebiasaan yang terpola dan membudaya, sementara syarak adalah ketentuan ketentuan pola perilaku kehidupan yang datang dari atas, dari Allah swt, melalui wahyu (Al Quran) dan sunnah nabi Muhammad Rasullullah. Dengan persentuhan dengan Islam, adat yang merupakan kebiasaan yang terpola dan membudaya itu mau tak mau harus melalui proses pembersihan dari unsur-unsur syirik, khurafat dan bid'ah yang bertentangan dengan ketauhidan Islam. Karena dengan proses akhir dari sintesis adat dan syarak ditetapkan bahwa adat haruslah dengan syarak, maka rujukan pokok dari adat adalah syarak, sementara rujukan syarak adalah Kitabullah.

Adat memberikan hak dan wewenang yang kuat kepada penghulu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesenian pada umumnya dan tari pada khususnya. Hubungan antara pimpinan adat dengan kesenian, didudukkan dalam proporsi pepatah adat "*pamenan dek nan tuo, pamainan dek nan mudo*" (kebanggaan bagi yang tua, permainan bagi yang muda) (Zulkifli, 1993: 126). Lebih khusus lagi mengenai tari, dikatakan dalam kata-kata adat "Tari Suntiangan Panggulu" (Tari sebagai Hiasan Penghulu) (Mulyadi, 1992:35). Kedua pepatah adat di atas mengandung makna bahwa seorang penghulu akan merasa malu atau kurang dari penghulu lainnya, apabila anak-anak muda dari kaum yang dipimpinnya tidak trampil berkesenian.

Di dalam sistem budaya Minang semula tidak dikenal penampilan wanita di dalam tari. Dengan kata lain wanita tidak dibenarkan tampil di depan umum. ... Dalam kenyataannya, repertoar tari di nagari-nagari tidak ada yang sifatnya lemah gemulai dan melenggang lenggok, melainkan kebanyakan bersifat keras dan cekatan. Kecuali ada jenis tari Saputangan di daerah Pesisir yang memperlihatkan pengaruh Portugis/Spanyol pada ritme musiknya. Sifat jantan dari tarian minang itu mungkin disebabkan, pertama; oleh karena semua ditarikan oleh laki-laki (juga peran wanita dalam teater Minang yang bernama randai), dan

kedua; oleh karena tari yang menjadi milik nagari ini lahir bersama pencak dari satu kandungan (Sedyawati: 1981: 73).

Hal ini disebabkan oleh sistem matrilineal. Anak laki-laki tidak mempunyai kamar tersendiri dalam rumah ibunya. Mereka umumnya tidur di ruang tengah atau ruang tamu (lihat Muhamad Radjab dalam Afifah, 1994). Setelah mereka berumur sekitar tujuh atau delapan tahun, mereka merasa malu tidur di rumah, karena di samping tidak ada tempat khusus untuknya juga sudah mulai diejek oleh teman sebayanya. Akhirnya seorang anak laki-laki sejak mulai remaja sudah mulai meninggalkan rumah orang tuanya dan tidur bersama saudara sepesukuan di suatu tempat seperti rumah kosong yang tidak ditempati suatu keluarga atau di surau yang dimiliki sukunya (Naim, 1984:277). Di surau mereka dibina dengan ajaran Islam dibawah bantuan malin. Usai mengaji di surau para santri dibawa ke halaman surau atau mesjid dimana mereka berlatih pencak silat dengan penerangan lampu *togok* atau damar, tidak jarang sampai subuh (Makmur Hendrik yang dikutip O ong, 1998: 211)

Dalam konteks adat ada batas-batas tertentu bagi perempuan Minangkabau yang disebut dengan *sumbang duo baleh* seperti berikut;

- 1) *Sumbang duduak* (sumbang duduk) misalnya dilarang bagi perempuan duduk di jalan, duduk berdekatan dengan laki-laki baik keluarga maupun orang lain, 2) *sumbang tagak* (sumbang berdiri) misalnya berdiri di pinggir jalan, berdiri di atas tangga, berdiri dengan laki-laki di tempat yang sepi baik dengan saudara maupun dengan orang lain, 3) *Sumbang diam*, misalnya berdiam atau bermalam di rumah laki-laki bukan family terutama bagi yang sudah berkeluarga, satu tempat dengan bapak tiri, dan tinggal di rumah laki-laki duda; 4) *sumbang berjalan*, misalnya berjalan dengan laki-laki yang bukan family, berjalan senantiasa melihat tubuh dan selalu melihat ke belakang, berjalan tergesa-gesa; 5) *sumbang perkataan*, misalnya bercanda dengan laki-laki, berbicara kotor, porno, bebicara sambil ketawa, terutama dihadapan orang tua, mamak, saudara laki-laki baik adik maupun kakak, 6) *sumbang penglihatan*, misalnya melihat sesuatu seakan-akan terlalu mengagumkan atau mencengangkan, memeperhatikan suami orang, melihat tempat pemandian laki-laki, 7) *sumbang pakaian*, misalnya berpakaian seperti laki-laki, memakai pakaian ketat dan transparan, memperlihatkan aurat, 8) *sumbang pergaulan*, misalnya bergaul dengan laki-laki sambil duduk dan tertawa, terutama bagi

perempuan yang sudah bersuami dilarang bergaul dengan laki-laki lain, 9) sumbang pekerjaan, melompat, berlari, memanjat, dan memikul barang yang berat, 10) sumbang tanyo (sumbang bertanya) misalnya salah bertanya sehingga dapat menimbulkan permusuhan, pertanyaan yang mencurigakan, 11) sumbang jawab, misalnya menjawab yang dapat menimbulkan pertengkaran, 12) sumbang kurenah, misalnya bersikap mencurigakan yang dapat menyinggung perasaan orang sekitarnya, seperti berbisik, ketawa yang dapat menimbulkan prasangka tidak baik bagi orang lain (Idrus Hakimy, 1988: 108—111 dalam Astuti 2004: 72).

Sumbang duo baleh yang berhubungan dengan busana/pakaian perempuan adalah yang nomor tujuh yaitu janggal atau sumbang kalau perempuan berpakaian seperti laki-laki, memakai pakaian ketat dan transparan, dan memperlihatkan aurat.

Sedangkan dalam pandangan agama seni dibolehkan dengan kriteria-kriteria tertentu. Omar, T.H. (1983: 57-58) menyimpulkan tentang hukum seni musik, seni suara dan seni tari seperti berikut.

Hukum seni musik, seni suara, dan seni tari dalam Islam adalah *mubah (boleh)*, selama tidak disertai dengan hal-hal lain yang *haram*. Dan apabila disertai dengan hal-hal yang haram, maka hukumnya menjadi haram pula. Begitu juga apabila disertai dengan hal-hal yang baik dan diridhai Allah, maka hukumnya menjadi sunat, seperti untuk merayakan pesta perkawinan, hari raya, khitanan, menyambut orang yang datang, hari kemerdekaan dan lain-lain sebagainya; asal saja tidak disertai dengan hal-hal dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya. Jadi haramnya seni musik, seni suara, dan seni tari itu adalah disebabkan *amrun 'aradhiyun la dzaitun* (disebabkan hal-hal lain, bukan karena zatnya sendiri).

Jadi dari semua paparan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seni tari Minangkabau, sejatinya mesti sejalan, serasi, sesuai dan berbasiskan nilai-nilai ABS-SBK yang menjadi filosofi etnik Minang. Artinya nilai religius yang Islami mestilah terlihat dalam semua ekspresi tari Minang, setidaknya tidak mengekspresikan nilai yang kontra dengan nilai Islam.

C. Studi Pendahuluan

Sebagai studi pendahuluan akan dijelaskan beberapa penelitian tentang tari yang sesuai dengan ABS-SBK yang telah dilakukan oleh orang lain dan peneliti sendiri.

Astuti (2004) dalam bukunya “Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau”. Penelitiannya didasari oleh terjadinya peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia seni pertunjukan khususnya seni tari terutama di daerah perkotaan. Fuji menyimpulkan bahwa terjadinya peningkatan ini merupakan proses adaptasi sistem yang berasal dari luar kebudayaan lokal, dalam bentuk kelembagaan berlangsung secara intensif. Proses ini dipengaruhi oleh keberadaan pendidikan formal dan meningkatnya arus informasi melalui media televisi yang diakses masyarakat. Di sisi lain terjadinya pergeseran peran ayah yang menyebabkan lemahnya kontrol *mamak* terhadap *kemenakannya*. Hal inilah yang mendorong perempuan Minangkabau untuk terlibat dalam seni tari. Dengan demikian telah terjadi redefinisi terhadap konsep gender, meskipun pada masa silam ruang ekspresi perempuan dipagari oleh laki-laki.

Sukmawati (2006) dalam bukunya yang berjudul “Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau” mendeskripsikan proses keterlibatan perempuan Minangkabau dalam kehidupan seni pertunjukan *Bagurau*. Noni menyimpulkan bahwa gambaran ideal kebudayaan dan masyarakat Minangkabau matrilineal dengan falsafahnya ABS-SBK yang telah membentuk citra sebagai masyarakat yang kuat mempertahankan adat-istiadatnya serta taat melaksanakan ajaran agama Islam, ternyata telah banyak mengalami perubahan. Hubungan kekerabatan antara *mamak* dan *kemenakan* sudah mulai lepas dan tidak saling terkait satu sama lain. Telah terjadi proses transformasi dari seni pertunjukan yang tertutup menjadi seni pertunjukan profesional. Telah terjadi kemunculan perempuan dalam seni pertunjukan yang dulunya didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini membuat pandangan yang beragam dari masyarakat, namun yang pasti tidak ada yang betul-betul menentang ataupun menolak.

Dua penelitian di atas menjelaskan tentang peran perempuan dalam seni pertunjukan tari dan dendang. Keduanya menyatakan bahwa telah terjadi perubahan sosial di masyarakat Minangkabau, dimana dahulu perempuan dilarang

terlibat dengan kegiatan di luar rumah terutama yang berhubungan dengan seni pertunjukan, ternyata saat ini telah dibolehkan. Tidak ada pertentangan dari kaum adat maupun kaum agama. Dengan demikian kedua penelitian ini dapat dijadikan studi pendahuluan, bahwa jika dikaitkan dengan nilai ABS-SBK peran perempuan dalam seni pertunjukan, seandainya tidak ada yang menentang atau melarang berarti dibolehkan. Kalau dibolehkan berarti tidak bertentangan dengan nilai ABS-SBK. Berarti perempuan dibolehkan sebagai pelaku seni pertunjukan khususnya tari.

Selanjutnya Asriati (2011) dengan judul Degradasi Makna simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi tentang Busana Adat dalam Tari dan Penyambutan Tamu), yang menggunakan teori Kuntowijoyo (1987: 30-31) yang menyatakan bahwa telah terjadi bermacam pola perubahan antara nilai tradisional dan modern sebagaimana yang diungkapkannya sebagai berikut.

Disamping adanya erosi nilai-nilai budaya tradisional, ada pula gejala retradisionalisasi. ... Selain itu ada minat untuk memakai lambang-lambang tradisional di kalangan masyarakat, terutama dalam upacara-upacara, seperti upacara adat penjemputan pejabat ... Nampaknya kelas menengah kota yang menjadi pendukung tradisionalisme baru itu menjadikan tradisi sebagai fasion.

Hasil penelitian Asriati ini menyimpulkan bahwa semua koreografer mengakui bahwa mereka pernah menggunakan busana adat/busana penganten untuk busana tarinya, namun yang dipakai bukanlah busana adat atau busana penganten secara utuh. Alasan koreografer maupun penata busana menggunakan busana adat pada busana penyambutan tamu dan tari adalah karena keindahan, mempertahankan busana tradisi, dan memperkenalkan daerah. Penyebab utama digunakannya busana adat dalam busana penyambutan tamu dan tari adalah karena para pengguna maupun perancang tidak paham dan tidak mengetahui bahwa busana adat itu mempunyai makna simbolik, punya nilai tertentu dan digunakan untuk acara tertentu.

Busana yang tepat dipakai untuk penyambut tamu adalah busana *pasumandan*. Busana yang boleh dipakai untuk tari adalah busana adat yang telah dimodifikasi. Hasil modifikasi harus sesuai dengan kriteria busana muslimah yaitu

tidak ketat dan tidak jarang. Busana Penghulu dan busana penganten tidak dibenarkan dipakai untuk penyambutan tamu maupun untuk tari. Oleh sebab itu telah terjadi perubahan makna dari busana penganten yang dipakai untuk penyambutan tamu ataupun untuk tari.

Dari penelitian Asriati di atas, telah dijelaskan bahwa busana yang sesuai digunakan pada tari adalah bukan busana penganten yang mempunyai nilai makna simbolis. Kalau mau menggunakan pakaian adat juga, yang dibolehkan adalah busana *pasumandan* (pengiring penganten). Bila dihubungkan dengan nilai ABS-SBK, maka apabila memenuhi kriteria busana adat dan busana Islam itu dibolehkan bahkan dianjurkan.

Selanjutnya Asriati (2012) juga telah meneliti “Pandangan Alim Ulama terhadap Tari Pasambahan dalam Konteks Nilai ABS-SBK di Kota Padang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendapat sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa menari itu adalah haram. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada kriteria-kriteria, tari dinyatakan wajib atau sunat, makruh, mubah dan haram. Kajian ini khusus meneliti tentang pandangan alim ulama terhadap tari Pasambahan yang saat ini sedang eksis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya alim ulama menyatakan bahwa pada tari Pasambahan sudah sesuai dengan kriteria tari dalam konteks ABS-SBK, baik dilihat dari aspek gerak, penari dan busana sudah memenuhi kriteria moralitas Islam dan uruf (adat Minang yaitu tatakrama atau etika orang Minang). Dari aspek gerak mereka memiliki pandangan yang sama, dimana gerak tari Pasambahan memenuhi kriteria sopan dan terhindar dari gerak mengundang syahwat. Sedangkan dilihat dari aspek penari ada dua pendapat, pertama hendaklah penarinya perempuan saja atau laki- laki saja, kedua boleh bercampur tapi menjaga jarak. Terakhir dari aspek busana, sudah sesuai dengan kriteria menutup aurat, yaitu tidak sempit dan tidak jarang.

Penelitian Asriati di atas telah menjelaskan secara rinci kriteria apa saja pada penari, gerak dan busana tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK.

Selanjutnya penelitian Asriati (2014) yang berjudul “Pandangan Pemangku Adat terhadap Tari Minang dalam Konteks Adat Minangkabau di Kota Padang (Studi Kasus Tari Pasambahan)” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pendapat sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa menari bagi perempuan tidak dibolehkan oleh adat. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada kriteria-kriteria tari yang sesuai menurut adat Minangkabau. Kajian ini khusus meneliti tentang pandangan pemangku adat terhadap tari Pasambahan yang saat ini sedang eksis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya Pemuka adat menyatakan bahwa tidak ada larangan tari Minang bagi perempuan, sejauh tidak melanggar ABS-SBK membolehkan perempuan menjadi penari tari Pasambahan, karena tidak melanggar adat dan mengikuti perkembangan zaman. Dilihat dari segi gerak pemuka adat menyatakan bahwa gerak yang terdapat pada tari Pasambahan dibolehkan menurut adat Minangkabau karena tidak ada menyalahi adat. Laki-laki melakukan gerak silat, perempuan dengan gerak *siganjue lalai*, dan pembawa carano beserta pendampingnya tidak melakukan gerak tarian. Sedangkan dari segi busana pemuka adat menyatakan bahwa busana yang dipakai penari tari Pasambahan, laki-laki pakaian silat, perempuan pakaian adat Minangkabau, dibolehkan menurut adat Minangkabau karena tidak menyalahi *sumbang duo baleh*.

Terakhir penelitian Asriati (2015) dengan judul “Konseptualisasi bentuk tari Minangkabau dalam Konteks Nilai ABS-SBK)” yang telah meneliti tari di enam nagari pada enam kabupaten di Sumatera Barat menemukan bahwa kriteria penari sesuai konsep nilai ABS-SBK adalah; 1) Penari tari Minangkabau yang sesuai dengan ABS-SBK adalah laki-laki, boleh perempuan dengan syarat menutup aurat dan tidak goyang pinggul, sedangkan penari yang bercampur laki-laki dan perempuan dengan syarat tidak bersinggungan masih dalam perdebatan, artinya ada yang membolehkan dan ada yang masih meragukan; 2) idealnya tari Minangkabau ditarikan oleh penari laki-laki dengan gerak pencak silat. Namun apabila diperlukan juga penari perempuan, maka harus mengikuti kriteria berikut: 1) geraknya tidak seperti dansa, 2) gerak tidak mengumbar hawa nafsu. 3) tidak

mengundang pornografi, 4) geraknya tidak menjolok; 3) Busana yang digunakan oleh penari laki-laki terdiri dari baju, celana, destar dan sisamping. Sedangkan bentuk desainnya atau pemakaiannya tergantung adat nagari masing-masing yang disebut dengan “adat salingka nagari” (adat selingkar negeri). pada dasarnya penari tari Minangkabau adalah laki-laki, namun kalau diperlukan juga perempuan maka busana yang digunakan juga punya kriteria tertentu yaitu, 1) menutup aurat, 2) tidak pamer pakaian, 3) laki-laki berbusana laki-laki dan perempuan berbusana perempuan.

Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian Asriati di atas telah menjelaskan secara rinci kriteria apa saja pada penari, gerak dan busana tari Minangkabau yang sesuai dengan ABS-SBK.

Dengan demikian, berdasarkan lima penelitian di atas telah dilakukan studi pendahuluan tentang kategori tari yang memenuhi kriteria nilai ABS-SBK. Maka pada penelitian ini, akan diinventaris dan akan didokumentasikan tari-tari Minangkabau yang sesuai dengan kriteria nilai ABS-SBK yang tersebar pada sanggar-sanggar tari di Sumatera Barat.

BAB III

TUJUAN, LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. *Tahun pertama*, menemukan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK.
2. *Tahun kedua*, menerapkan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK.

B. Luaran yang Ditargetkan dan Penerapannya

Target penelitian ini melahirkan sebuah model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK. Model yang dilahirkan ini dapat diterapkan terutamanya terlebih dahulu kepada mahasiswa di Jurusan Sendratasik UNP yang mengambil mata kuliah Koreografi yang nantinya setelah lulus akan berprofesi sebagai guru dan atau pelatih tari di sanggar-sanggar sangat berpotensi untuk mensosialisasikannya kepada khalayak ramai. Di samping itu ditargetkan dapat disosialisasikan pada sanggar-sanggar tari yang ada di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Target akhir adalah menghasilkan luaran berupa 1) model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK, 2) Artikel jurnal nasional terakreditasi, 3) HKI dan 4) Bahan ajar.

C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Bila tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka diharapkan penelitian dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang seni tari dan terimplementasikan nilai-nilai filosofi ABS-SBK itu dalam seni tari Minangkabau. Secara khusus model tari yang ditemukan dapat menjadi pedoman bagi koreografer dalam penciptaan tari Minangkabau. Dengan demikian terpecahkanlah problem yang kontroversial, yang diperdebatkan selama ini (mengenai implementasi filosofi ABS-SBK dalam tari) secara sistematis dan terprogram.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan eksperimen. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data-data tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK dengan teknik dokumentasi, observasi, wawancara. Setelah itu diinventaris dan didokumentasikan, sehingga dapat ditemukan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK. Sedangkan pendekatan eksperimen digunakan untuk membuat konsep garapan, proses garapan dan menciptakan tari dalam rangka menerapkan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK.

1. Bagan Alir Penelitian

a. Yang sudah dilaksanakan:

1. Menemukan peran perempuan dalam seni pertunjukan khususnya tari
2. Menemukan busana yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
3. Menemukan kriteriaa tari yang sesuai nilai ABS-SBK

b. Yang akan diteliti pada Tahun pertama: Menemukan model tari Minangkabau dalam konteks nilai ABS-SBK

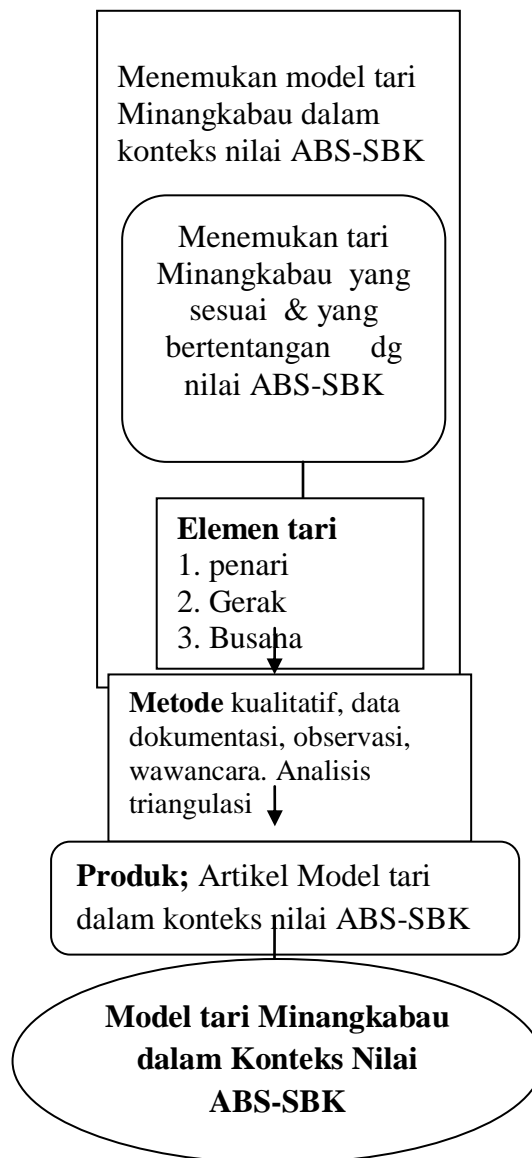
1. Menginventaris elemen penari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
2. Mendokumentasikan elemen penari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
3. Menginventaris elemen busana yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
4. Mendokumentasikan elemen penari yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
5. Menginventaris elemen gerak yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
6. Mendokumentasikan elemen gerak yang sesuai dengan nilai ABS-SBK
7. Menemukan elemen lain dari tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK

c. Indikator Capaian Tahun Pertama:

1. Ditemukan data-data tentang tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK dari elemen penari

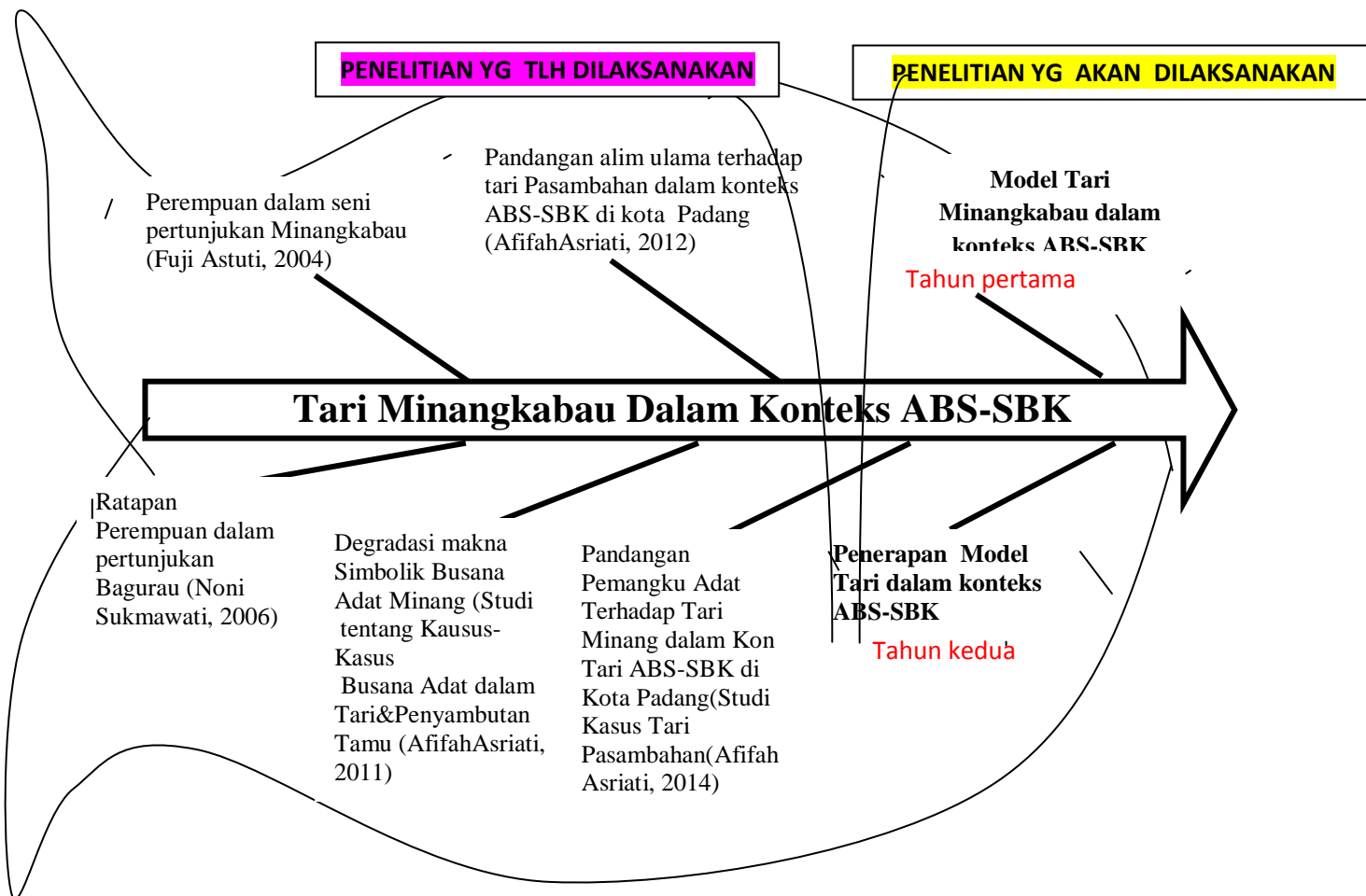
2. Ditemukan data-data tentang tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK dari elemen busana
3. Ditemukan data-data tentang tari Minangkabau yang sesuai dengan nilai ABS-SBK dari elemen gerak

Adapun alir penelitian ini adalah sebagaimana rincian bagan berikut.



Fishbone

Alir Penelitian (*Fishbone diagram*)



B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Tanah Datar, karena merupakan luhak nan tuo diperkirakan masih mempertahankan tradisi.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

C. Hasil Penelitian

6. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

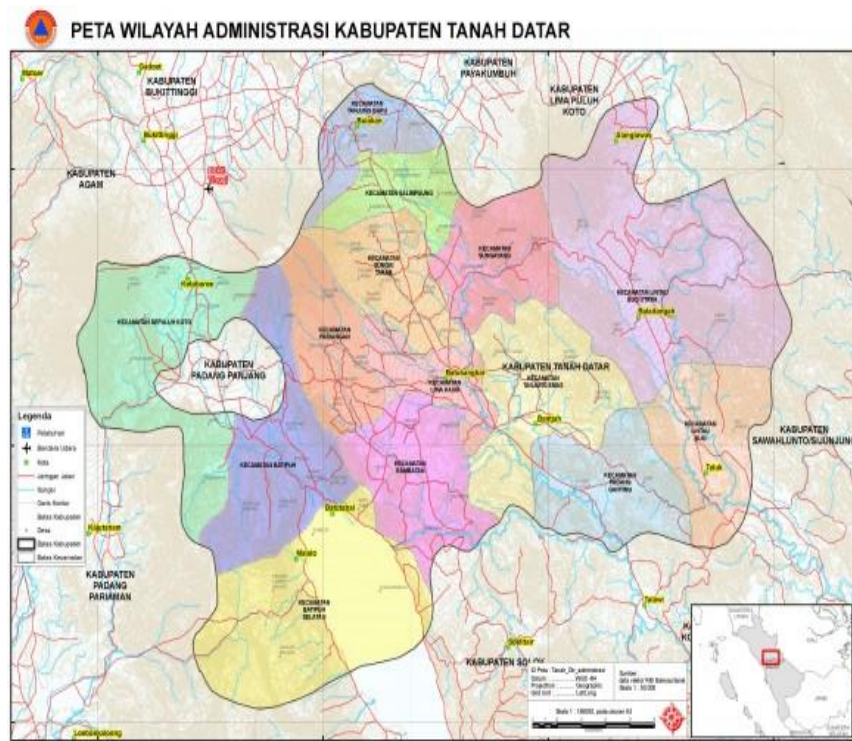
Berdasarkan sumber dari Data Kabupaten Tanah Datar dalam angka 2017, secara astronomis, kabupaten Tanah Datar terletak antara 00 Derajat 17' dan 00 39' lintang selatan, 100 19-100 bujur timur. Berdasarkan geografisnya berbatas sebelah utara dengan kabupaten Agam dan Kabupaten 50 Kota, Sebelah selatan dengan kabupaten Solok, sebelah barat kabupaten Padang Pariaman, sebelah Timur Kabupaten Sijunjung dan kota Sawahlunto. Secara geografi kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki gunung Merapi, gunung Singgalang dan gunung Sago.

Kabupaten Tanah Datar dikenal di Sumatera Barat dengan istilah “luhak nan tuo”. Bila dilihat dari *Tambo* Minangkabau, kabupaten ini termasuk kabupaten yang tertua di samping tiga kabupaten lainnya yaitu kabupaten Agam dan kabupaten 50 Kota.

Untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, dan berkarakter pemerintah daerah kabupaten Tanah Datar telah mencantumkannya dalam Visinya yang termaktub dalam RPJMD tahun 2016-20121, yaitu: “Terwujudnya Kabupaten Tanah Datar yang Madani, Berbudaya dan sejahtera dalam nilai-nilai “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” . Lebih tegasnya tertuang dalam misi ke-2, yaitu: “ Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, sehat, cerdas, berkarakter dan sejahtera berdasarkan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi kitabullah” (Irdinansyah Tarmizi, 2017) Bupati Tanah Datar Sumatera Barat. dalam orasi ilmiah disampaikan pada Dies Natalis ke-63 dan Wisuda ke-109 Universitas Negeri Padang, 18 September 2017” Arah dan Kebijakan Pemerintah Daerah Tanah Datar dalam mengelola Pendidikan”.

Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 14 kecamatan yaitu; 1) Kecamatan X Koto, 2) Kecamatan Batipuh, 3) Kecamatan Batipuh Selatan, 4) Kecamatan

Pariangan, 5) Kecamatan Rambatan, 6) Kecamatan Lima Kaum, 7) Kecamatan Padang Ganting, 8) Kecamatan Lintau Buo, 9) Kecamatan Lintau Buo Utara 10) Kecamatan Sungayang, 11) Kecamatan Sungai Tarab, 12) Kecamatan Salimpaung, 13) Kecamatan Tanjung Baru, dan 14) Kecamatan Tanjung Emas.



Dari 14 kecamatan tersebut terdapat 75 nagari. Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat dalam daerah Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari himpunan beberapa suku yang mempunyai wilayah yang tertentu batas-batasnya, mempunyai kekayaan sendiri, berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dan memiliki pemerintahannya.

Pemerintahan nagari merupakan satuan pemerintahan setingkat dengan kelurahan. Nagari ini hanya terdapat pada kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Model pemerintahan ini berlaku sejak dikeluarkannya Perda Tk I No 17 Tahun 2001. Pemerintahan di tingkat nagari merupakan pemerintahan di bawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang wali nagari yang dipilih langsung oleh masyarakat, adapun pemerintahan di bawah nagari adalah jorong yang dipimpin oleh wali jorong.

Tabel 1. Jumlah Nagari dan Jorong menurut Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar 2016

Kecamatan	Nagari	Jorong
1. X koto	9	41
2. Batipuh	8	49
3. Batipuh Selatan	4	17
4. Pariangan	6	21
5. Rambatan	5	33
6. Lima Kaum	5	33
7. Tanjung Emas	4	19
8. Padang Ganting	2	7
9. Lintau Buo	4	22
10. Lintu Buo Utara	5	63
11. Sungayang	5	14
12. Sungai Tarab	10	32
13. Salimpaung	6	27
14. Tanjung Baru	2	17
Jumlah	75	395

Sumber: Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka 2017

Adapun nama-nama nagari yang ada di kabupaten Tanah Datar adalah:

Tabel 2. Nama-nama Nagari di Kabupaten Tanah Datar

Kecamatan	Nagari
1. X koto	Singgalang
	Paninjauan
	Pandai Sikek
	Panyalaian
	Aie Angek
	Tambangan
	Jaho
	Koto Baru
	Koto Laweh
2. Batipuh	Gunuang Rajo
	Andaleh
	Sabu
	Batipuah Ateh
	Batipuah Bawah
	Pitalah
	Tanjuang Barulak
	Bungo Tanjuang
3. Batipuh Selatan	Sumpur
	Guguak Malalo
	Batu Taba

	Padang Laweh Malalo
4. Pariangan	Sawah Tengah
	Sungai Jambu
	Simabur
	Pariangan
	Tabek
	Batu Basa
5. Rambatan	Rambatan
	Padang Magek
	III Koto
	Balimbiang
	Simawang
6. Lima Kaum	Lima Kaum
	Cubadak
	Baringin
	Parambahan
	Labuh
7. Tanjung Emas	Pagaruyung
	Saruaso
	Tanjung Barulak
	Koto Tengah
8. Padang Ganting	Atar
	Padang Ganting
9. Lintau Buo	Taluak
	Buo
	Pangian
	Tigo Jangko
10. Lintau Buo Utara	Batu Bulek
	Balai Tengah
	Tanjuang Bonai
	Lubuak Jantan
	Tepi Selo
11. Sungayang	Minangkabau
	Sungai Patai
	Sungayang
	Tanjuang
	Andaleh Baruah Bukik
12. Sungai Tarab	Sungai Tarab
	Gurun
	Koto Tuo
	Pasie Laweh
	Rao-Rao
	Kumango
	Koto Baru

	Padang laweh
	Simpuruik
	Talang Tengah
13. Salimpaung	Situmbuk
	Lawang Mandahiliang
	Supayang
	Salimpauang
	Sumanik
	Tabek Patah
14. Tanjung Baru	Barulak
	Tanjung Alam
Jumlah	75

Dari 14 Kecamatan dan 75 nagari tersebut di atas, dapat diidentifikasi kesenian-kesenian yang ada di masing-masing daerah tersebut. Adapun data tentang kesenian yang ada di kabupaten Tanah Datar dapat dikemukakan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3. Organisasi Kesenian Tradisional menurut Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar 2016

Kecamatan	Kesenian				
	Randai	Talempong	P. Silat	Tari Rakyat	Saluang Rabab
1. X koto	8	-	3	4	1
2. Batipuh	21	-	4	2	2
3. Batipuh Selatan	2	-	5	3	1
4. Pariangan	9	-	3	10	1
5. Rambatan	10	-	2	4	6
6. Lima Kaum	3	-	3	10	1
7. Tanjung Emas	7	1	2	3	3
8. Padang Ganting	7	-	2	1	5
9. Lintau Buo	2	1	3	3	1
10. Lintau Buo Utara	1	-	3	5	1
11. Sungayang	3	1	3	3	1
12. Sungai Tarab	5	1	2	4	3
13. Salimpaung	2	2	2	7	2
14. Tanjung Baru	2	-	1	4	2
Jumlah	82	6	38	63	30

Sumber: Badan Pusat statistik Kabupaten Tanah Datar 2016

Berdasarkan data tentang kesenian di kabupaten Tanah Datar di atas, maka dapat diidentifikasi jumlah tari rakyat ada sebanyak 63 buah.

7. Dokumentasi Tari Tradisional di Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi di atas, maka dapat dijelaskan keberadaan tari yang ada di nagari-nagari di kabupaten Tanah datar seperti berikut:

Tabel 4. Tari Tradisi Kabupaten Tanah Datar yang Sudah Terdokumentasi

No	Kecamatan	Nagari	Judul Tari	Jumlah	Konfirmasi
1	X koto	Paninjauan	<i>Bujang Sambilan</i>	4	Dari data dokumentasi terdapat 4 tari rakyat, yang terdokumentasi 5
		Koto Laweh	<i>Encik Siti</i>		
		Aie Angek	<i>Tari Randai</i>		
		Tambangan	<i>Alang Babega</i>		
		Gunuang Rajo	<i>Galauk</i>		
2	Batipuh	Pitalah	<i>Sado</i>	2	Dari data dokumentasi terdapat 2 tari rakyat, yang terdokumentasi hanya 6
			<i>Sakin</i>		
			<i>Galombang 12</i>		
			<i>Tari Piriang Rantak Tapi</i>		
		Andaleh	<i>Piring</i>		
Gunung Rajo	<i>Galauk</i>				
3	Batipuh Selatan	-	-	3	Dari data dokumentasi terdapat 3 tari rakyat, yang terdokumentasi tidak ada
4	Pariangan	Pariangan	<i>Batu Barajuik</i>	10	Dari data dokumentasi terdapat 10 tari rakyat, yang terdokumentasi ada 6
			<i>Piriang Sulueh</i>		
			<i>Piring</i>		
			<i>Sado</i>		
			<i>Indang Tagak</i>		
			<i>Indang Duduak</i>		
			-		
			-		
			-		
			-		
<i>Galombang</i>					
5	Rambatan	Padang Magek	<i>Mulo Pado</i>	4	Dari data dokumentasi
			<i>Payung</i>		

			<i>Dampiang</i>		terdapat 4 tari rakyat, yang terdokumentasi ada 7
			<i>Lukah Gilo</i>		
			<i>Indang Tagak</i>		
		Balimbiang	<i>Tong-tong</i>		
		Simawang	<i>Alang Suntiang Baringin</i>		
6	Lima Kaum	Lima kaum	<i>Mulo Aso</i>	10	Dari data dokumentasi terdapat 10 tari rakyat, yang terdokumentasi hanya 1
7	Tanjung Emas	Pagaruyuang	<i>Silek Galombang</i>	3	Dari data dokumentasi terdapat 3 tari rakyat, yang terdokumentasi Hanya 1
8	Padang Ganting	-	-	1	Dari data dokumentasi terdapat 1 tari rakyat, yang terdokumentasi tidak ada
9	Lintau Buo	-	-	3	Dari data dokumentasi terdapat 3 tari rakyat, yang terdokumentasi tidak ada
10	Lintu Buo Utara	-	-	5	Dari data dokumentasi terdapat 5 tari rakyat, yang terdokumentasi tidak ada
11	Sungayang	Andaleh	<i>Piring dalam Dabuih</i>	3	Dari data dokumentasi terdapat 3 tari rakyat, yang terdokumentasi ada 2
			<i>Satampang Baniah</i>		
			-		
12	Sungai Tarab	Pasie Laweh	<i>Piriang di Ateh Talue</i>	4	Dari data dokumentasi terdapat tari

					rakyat, yang terdokumentasi hanya 1
13	Salimpaung	Salimpaung	<i>Piriang Pisau</i>	7	Dari data dokumentasi terdapat 7 tari rakyat, yang terdokumentasi hanya 1
14	Tanjung Baru	-	-	4	Dari data dokumentasi terdapat 4 tari rakyat, yang terdokumentasi tidak ada
Jumlah				63	30

Sumber: Pemda kab Tanah Datar, Perpustakaan ISI Padang Panjang, dan Universitas Negeri Padang tahun 2017

Berdasarkan data di atas, tari tradisi yang terdokumentasi dalam bentuk penelitian hanya ada 30 buah, sedangkan data yang diambil dari data kabupaten Tanah Datar tahun 2016 terdapat 63 tari rakyat. Oleh karena keterbatasan waktu dan dana, maka yang dapat dideskripsikan dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 buah tari.

8. Deskripsi Tari Tradisional di Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik dokumentasi, maka dapat dideskripsikan 20 tari yang ada di kabupaten Tanah Datar yaitu tari 1) Tari *Bujang Sambilan* di Paninjauan, 2) tari *Encik Siti* di Koto Laweh, 3) tari *Mulo Pado* di Padang Magek, 4) tari *Dampiang* di Padang magek, 5) tari *Payung* di Padang Magek, 6) tari *Piring* di Andalas, 7) tari *Piring dalam Dabuiah* di Andaleh Baruah Bukik, 8) tari *Satampang Baniah* di Andaleh Baruah Bukik, 9) tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh, 10) tari *Batu Barajuk* Pariangan, 11) tari *Sado* di Pariangan, 12) tari *Sakin* di Pitalah, 13) tari *Galombang Duo Baleh* di Pitalah, 14) tari *Piring* di Pariangan, 15) tari *Tong-tong* di Balimbiang, 16) tari *Galombang* di Pariangan, 17) tari *Piring Rantak Tapi* di Pitalah, 18) tari *Lukah Gilo* di Padang Magek, 19) tari *Sado* di Pitalah, 20) tari

Piring Sulueh di Pariangan, 21) tari *Indang Tagak* di Padang Magek, 22) *Indang Tagak Indang Duduak* di Pariangan, dan 23) tari *Mulo Aso* Baringin.

a. Tari Bujang Sambilan di Paninjauan Kecamatan X Koto

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah didokumentasikan (Asnimar, 1987; Surherni, 1991; dan Asriati, 2004) dinyatakan bahwa penampilan tari *Bujang Sambilan* dilakukan secara berpasangan yaitu empat pasang penari laki-laki ditambah satu orang yang disebut *Simangkutak* sehingga jumlah penari menjadi sembilan orang. Tari ini memperlihatkan kelincihan pemuda-pemuda sesama besar.

Gerakannya merupakan bunga-bunga silat yang telah diberi variasi. Pada dasarnya gerak kaki dan tangan diambil dari gerak pencak silat seperti *pitunggu* dan *gelek*. Nama ragam gerak tari Bujang Sambilan adalah; *Pasambahan, Koyah, Adau-adau, Awan bentan, dan Padah*

Busana yang dipakai dalam tari Bujang Sambilan adalah;

1. Baju Batanti, baju yang bentuknya hampir menyerupai baju *talauk balango* yang diberi hiasan seperti renda di lengan bagian bawah.
2. Celana *galembong* warna hitam, di pinggir kaki celana juga diberi hiasan dengan benang *makau*.
3. *Sisampiang*, kain sarung yang dipakai di pinggang sampai lutut
4. Destar, kain batik yang dililitkan di kepala yang disebut *destar kacang duo helai daun* yang diikatkan dari belakang kepala ke depan kepala dan ujungnya dipatahkan ke depan dan ke belakang.
5. Ikat Pinggang, ujungnya diberi jambul sebagai hiasan. Ikat pinggang itu dipakai untuk memperkuat sesamping dan juga untuk memperindah.

b. Tari Encik Siti di Nagari Koto Laweh Kecamatan X Koto

Indriyetti (1990) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa g tari ini ditarikan oleh perempuan. Gerak-gerak dalam tari Encik Siti ditata dari pola gerak yang ada di Koto laweh, yang terdiri dari gerak-gerak pencak silat yang disesuaikan dengan gerak lemah gemulai kaum wanita yang disebut dengan *langkah bak siganjua lalai, pado pai suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*.

Busana yang dipakai adalah *baju kurung batanti*, *kodek* (sarung), dan selendang yang diikatkan di kepala.

c. **Tari *Mulo Pado* di Padang Magek Kecamatan Rambatan**

Tari *Mulo Pado* merupakan tari tradisional yang paling populer di antara tari-tari yang ada di Padang Magek (Ikka Prameswari, 2011: 24). Dalam perkembangannya sekarang, tari ini sudah mempunyai dua versi yaitu tradisi dan kreasi. Tari *Mulo Pado* yang tradisi ditarikan oleh laki-laki sedangkan yang kreasi ditarikan oleh perempuan. Namun yang paling sering digunakan pada acara-acara resmi pemerintahan adalah tari *Mulo Pado* yang telah dikreasikan.

Berdasarkan dokumentasi diketahui bahwa tari *Mulo Pado* di nagari Padang Magek adalah tari yang ditarikan oleh sepasang penari (2 orang). Pada awalnya, penari tari *Mulo Pado* adalah laki-laki. Geraknya bergaya silat yang sudah dimiliki oleh penari sebelum mereka menarikan *Mulo Pado* ini.

Dalam perkembangannya sekarang sudah ditarikan oleh perempuan saja secara berpasangan. Karena sudah beradaptasi dengan perubahan zaman, tadinya gerakanya bergaya silat, yang kemahiran silat ini hanya dimiliki oleh laki-laki yang pendekar dalam silat, telah berubah menjadi gerak yang bukan silat, dan gerak baru ini hanya cocok dengan gerak perempuan seperti yang disampaikan oleh A.S. Dt. Majo Dirajo (dalam Asriati, 2015).

Di dalam tari *Mulo pado* tidak dikenal nama gerak, tetapi mereka mengistilahkan dengan babakan; babakan *Mulo pado*, *Alang Benten*, *Adau-adau*, dan *Sijundai*. Selain itu ada aturan khusus untuk gerak tari ini. Dimana di permulaan tari harus ada gerak pasambahan. Sebagai simbol permohonan maaf pada Allah dan manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dilihat dari aspek gerak, gerak tari *Mulo Pado* mempunyai dua versi yaitu yang asli dan kreasi. Gerak asli tari *Mulo Pado* bentuk gerakanya merupakan gerak silat dengan menyerang dan menangkis, sedangkan tari yang telah dikreasikan gerak pencaknya hanya pada permulaan saja, namun gerakan selanjutnya tidak gerak pencak lagi, mereka

menyebutnya dengan menari. Kalau geraknya seperti menari hanya cocok untuk perempuan, sedangkan yang cocok untuk laki-laki adalah gerak pencak silat.

Busana yang dipakai penari *Mulo Pado* yang laki-laki adalah memakai destar pucuk rebung, celananya gunting Aceh tinggi. Untuk lengkapnya busana laki-laki pada tari *Mulo Pado* terdiri dari: a) Celana gunting Aceh tinggi warna hitam, b) Baju longgar atau gunting teluk belanga warna hitam, c) Destar *pucuak rabuang* (pucuk rebung), d) Sesamping, dan e) Ikat pinggang.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa busana penari laki-laki adalah busana seperti pakaian silat yaitu celana gunting Aceh, baju longgar gunting teluk belanga warna hitam, sesamping dari kain sarung dan destar pucuk rebung. Sedangkan untuk busana perempuan adalah busana adat Padang Magek yaitu baju longgar, rok kembang, selempang, tutup kepala (biasa disebut tengkuluk Padang Magek) yang terdiri dari gabungan mukena dan sarung shalat.

d. Tari *Dampiang* di Padang Magek Kecamatan Rambatan

Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan dari laporan penelitian Martion, dkk (1994) tentang tari *Dampiang*, dapat dideskripsikan seperti berikut:

Pengkajian bentuk tari *Dampiang* dalam kaitannya dengan nilai adat/budaya tak bisa lepas dari eksistensi silat atau pencak yang ada di Nagari Padang Magek, karena tari ini bersamaan dengan silat dari satu tempat yaitu sasaran. Ragam dari gerak tari ini banyak diambil dari kejadian-kejadian yang ada pada alam. Selaku masyarakat pertanian, tarinya dipengaruhi oleh pola aktivitas yang sering mereka lakukan. Berhubungan dengan penarinya pesilat, maka tidak heran bila dasar gerakannya bersumber dari pencak silat. Bentuk dan simbol terwujud dalam aspek-aspek pendukung tari ini tidak pula bisa lepas dari nilai-nilai budaya adat, tari ini tersusun dari suatu kesatuan bentuk gerak yang lebih kecil, yaitu ragam gerak (dalam istilah lain disebut motif). Suatu bentuk tari ditentukan oleh ragam yang dilakukan, karena setiap bentuk tari hadir dengan ciri-ciri yang spesifik, selaras dengan kesatuan ragam gerak yang diambil dari tiruan alam, yaitu gerak binatang. Adapun ragam gerakannya adalah, *Siamang Tagagau*, *Gajah Mandorong*, *Alau Ambek*, *Alang Tabang*.

Unsur gerak pencak silat yang ada pada tari *Dampiang* adalah; gerak *tagak/pitunggu*, *pitunggu tengah*, *pitunggu balakang*, *pitunggu sampiang kida*, *sampiang suok*; *gelek bahu*, *mata yang melirik*; gerak bayang seperti menahan mengelak dan mendorong. Pola lantai tari *Dampiang* mengikuti tari tradisi yaitu dengan pola melingkar.

Busana yang dipakai terdiri dari:

- 1) *Baju batanti* warna hitam, yaitu baju kurung pendek yang diberi siba di sampiang kiri dan kanan. Lengannya diberi hiasan *minsia* dan bagian bawah baju diberi hiasan dari benang yang disebut *Tanti*. Dasar kainnya bludru.
- 2) Celana warna hitam *guntiang cino*.
- 3) *Sisampiang* dari *kain balapak*, disebut juga dengan istilah *sampiang kain basadua*.
- 4) Ikat pinggang disebut juga dengan istilah *kabek pinggang si jambua suto*.
- 5) Destar batik disebut juga dengan istilah *Deta batiak palangai, nan bauikia baaka Cino* “. Ikat destar seperti kacang dua helai daun, sehelai arah ke depan dan sehelai arah ke belakang.

e. Tari Payung di Padang Magek Kecamatan Rambatan

Berdasarkan penelitian Darmawati (2006), tari Payung ditarikan oleh dua orang laki-laki. Bahan baku yang diolah untuk gerak tari Payung diambil dari unsur-unsur pencak silat seperti gerak *gelek* (memutar badan 180 derajat ke arah kanan atau kiri), langkah satu, langkah *tigo* (tiga) dan langkah *ampek* (empat). Adapun ragam geraknya merupakan stilisasi dari sesuatu yang dekat dari lingkungan masyarakat daerah Padang Magek seperti langkah *parampek bumi* (Langkah menjejak tanah), langkah *Murak pulang padi* (langkah merak pulang mandi), dan langkah *mancabiak daun birah* (langkah merobek daun talas).

Kostum yang dipakai adalah pakaian tradisional masyarakat Padang Magek yang lazim dipakai oleh laki-laki;

- 1) Baju batanti warna hitam yang biasa disebut baju *Taluak balango* atau baju *gunting cino*.
- 2) *Sarawa galembong*. celana longgar warna hitam berukuran tanggung yang hanya sampai betis.
- 3) *Sisampiang*, Kain sarung warna merah yang dilipat dua dan dipasangkan di pinggang.
- 4) *Deta* (destar), terbuat kain batik segi empat yang dilipat berbentuk segi tiga yang diikatkan ke kepala dengan sudut tengahnya menghadap ke atas, biasanya berwarna hitam di tengah dan di pinggirnya berwarna coklat.
- 5) Ikat pinggang, terbuat dari kain selendang dasar songket yang lebarnya kecil dari selendang biasa diikatkan ke pinggang, warnanya merah.
- 6) *Salempang*. sejenis selendang terbuat dari bahan songket. *Salempang* dipakai dengan meletakkan di bahu kanan kemudian masing-masing ujungnya ditemukan secara silang di pinggang kiri.

f. Tari Piring di Andalas Kecamatan Batipuh

Berdasarkan dokumentasi laporan penelitian Yasman (1990) ditemukan data tentang tari Piring di Andaleh Kecamatan Batipuh. Tari ini ditarikan oleh laki-laki. Pembentukan gerak tari Piring bermula dilakukan oleh pesilat-pesilat yang mahir mempermainkan gerak-gerak tangan dalam menggunakan senjata, yang kemudian dialihkan pada penggunaan piring di tangan. Geraknya menggunakan langkah silat dalam gerakan kaki, sehingga tidak berbeda dengan gerak silat, yaitu dimulai dengan pasambahan dan dilanjutkan dengan dengan gerak *tagak alif*, *pitunggue*, *duduak balutuik*, *simpie*, *langkah satu*, *langkah duo*, *langkah ampek* dan *langkah gantuang*. Adapun busana yang dipakai adalah baju *guntiang Cino*, *celana galembong*, dan destar.

g. Tari Piring dalam Dabuih di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang

Kehadiran tari Piring dalam *Dabuih* (Debus) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam satu kesatuan struktur *Dabuih* yang telah berkembang menuju

arah seni pertunjukan (Risnawati, 1996). Kondisi itu pulalah yang menyebabkan pemain tari Piring sama dengan pemain *Dabuih* dan persyaratan pemain *Dabuih* sama dengan persyaratan penari Piring. Sewaktu akan tampil menari pemain *Dabuih* dan penari Piring harus bersalaman dengan pawang sambil minta izin dan mendengarkan pengarahannya dan nasehat-nasehat.

Ragam gerak tari Piring dalam *Dabuih* adalah *sambah*, *langkah ampek*, *alang menyemba*, *malereang*, *sipak sintuang*, manyayat lidah, manyayat leher, manyayat perut. Gerak tari Piring mempunyai karakter maskulin, umumnya menggunakan volume besar dan level sedang dan tinggi. Pola lantai desain lurus. Gerak dilakukan dengan tempo yang cepat serta tenaga yang banyak sehingga mempunyai kesan keras, kuat dan penuh vitalitas.

Busana yang dipakai adalah celana *galembong*, baju *taluk balango* atau *gunting Cina* hitam, *sisampiang* dari kain sarung bugis merah, ikat pinggang yang diberi variasi *jumbai-jumbai*, dan destar batik.

h. Tari *Satampang Baniah* di Andaleh Kecamatan Sungayang

Berdasarkan laporan Penelitian (Risnawati dkk, 1995) tari *Satampang Baniah* adalah salah satu bentuk tari dari beragam aktivitas yang dilakukan masyarakat Andaleh. Sebagai hasil dari produk budaya tari *Satampang Baniah* merupakan bahagian dari kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari tersebut merupakan pencerminan dari pola budaya dan nilai yang terkandung di dalam masyarakat daerah tempat dimana tari itu tumbuh. Dengan demikian tari *Satampang Baniah* ini bertemakan kehidupan agraris, yang menggambarkan kehidupan petani dalam menggarap sawah, mulai dari membajak sampai membawa pulang padi ke lumbung.

Tari *Satampang Baniah* ditarikan oleh perempuan dengan menggunakan piring sebagai properti. Penarinya perempuan disebabkan karena semua pekerjaan di sawah dilakukan oleh perempuan (Wawancara, Yeni Eliza, 12 November 2017).

Tari ini diiringi dengan vokal. Namun sekarang, tari yang asli sudah tidak ada lagi pewarisnya. Tari ini telah dikreasikan oleh Yeni Eliza dan masih ditarikan oleh perempuan.

i. Tari *Piring di Ateh Talua* di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab

Asivka (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tari ini ditarikan dengan jumlah penari yang ganjil. Tari *Piriang di Ateh Talua* di tarikan 3 orang penari laki-laki. Karena dahulu umumnya yang bekerja adalah laki-laki. Di mana penari 1 digambarkan sebagai petani, penari 2 digambarkan sebagai pengantar telur dan penari 3 digambarkan sebagai padi. Usia penari pada Tari *Piriang di Ateh Talua* di mulai dari usia 9 tahun sampai tua. Tari ini di tampilkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas hasil panen yang diterima serta menghibur para petani di sawah yang sedang istirahat. Gerakannya melihat keadaan dan kegiatan yang ada di sawah. Seperti, di sawah melihat sepasang kupu-kupu terbang, memisahkan padi yang bagus (padi yang berisi) dengan padi yang tidak bagus (*ampo*), mengumpulkan padi yang bagus (padi yang berisi) menjadi satu ikatan, membuang padi yang tidak bagus (*ampo*) dan padi yang sudah di kumpulkan di letakan di atas kepala.

Gerak Tari *Piriang di Ateh Talua* berlandaskan dari gerak silat yaitu gerak *Langkah Ampek (Ali, Lam, Lam Ha)* dan terinspirasi dari gerak aktivitas para petani di sawah seperti gerak *Ramo-ramo Tabang Duo, Maangin, Puta Tali Ikek, Mambuang, dan Manjujuang Padi*". Semua gerak dilakukan secara berurutan.

Busana dalam Tari *Piriang di Ateh Talua* memakai pakaian gelombang lengkap yang di pakai warna hitam, terdiri dari baju longgar, celana *galembong*, destar dan ikat pinggang. Baju longgar warna hitam merupakan busana penari yang di pakai oleh penari Tari *Piriang di Ateh Talua* dalam sebuah penyajian bahan yang digunakan dalam pembuatan baju tersebut adalah kain Saten yang sengaja dibuat sedikit longgar supaya tidak mengganggu dalam melakukan gerakan tari.

j. Tari *Batu Barajuik* di Jorong Guguak Nagari Pariangan Kecamatan Pariangan.

Berdasarkan laporan penelitian Meri Susanti (2015) dapat dijelaskan tentang tari *Batu Barajuik*. Tari *Batu Barajuik* menggunakan properti berupa batu yang beratnya 4-5 kg sebagai properti utama bersama rajutan dari ijuk yang panjangnya 1 meter. Kedua properti ini merupakan properti utama yang tidak dapat dilepaskan dari tari *Batu Barajuik*. Apabila tidak ada batu dan rajutan dari ijuk tersebut berarti tidak ada tari *Batu Barajuik* ini. Sebab itu kedua properti tersebut merupakan syarat mutlak dari pertunjukan dan bentuk tari *Batu Barajuik*.

Busana pada tari *Batu Barajuik* adalah busana tradisi yang berakar pada busana adat yang ada dalam masyarakat Jorong Guguak. Pada awalnya tarian ini dimainkan oleh laki-laki maka busana tari *Batu Barajuik* adalah celana *galembong* dan pakaian baju bercorak baju silat. Namun saat ini karena pewarsinya adalah perempuan, maka pakaian yang digunakan adalah pakaian perempuan masyarakat jorong Guguak kanagarian Pariangan. Pakaian tersebut terdiri dari baju *kuruang*, *kodek* (sarung), dan ditambah asesoris pada leher dan lengan baju. Pakaian tari *Batu Barajuik* tidak menggunakan selendang atau kain penutup kepala.

Gerak tari yang ada dalam tari *Batu barajuik* adalah terdiri dari gerak *pancuang* (pancung) kanan, *pancuang* (pancung) kiri, ayun kanan, ayun kiri, gerak menggunggungkan batu, gerak memutar batu, gerak mengelak batu, gerak berputar, dan sambah penutup.

Dalam pertunjukannya mempunyai tata cara tersendiri. Tata cara pertunjukan tari *Batu Barajuik* dapat diurutkan sebagai berikut :

- 1) Harus mensucikan diri dan pikiran terlebih dahulu
- 2) Harus menyiapkan hantaran dan membakar kemenyan sebelum menari
- 3) Membaca mantera atau saat sekarang telah dikolaborasikan atau bercampur mantra dengan asma Allah dan juga membaca ayat suci Al-Quran
- 4) Penari memohon izin kepada guru dan memusatkan perhatian kepada guru
- 5) Penari memasuki arena pertunjukan
- 6) Kemudian penari menari dengan iringan musik *Talempong Pacik*, kalau zaman dahulu diiringi dengan batu atau seperti alat musik perkusi dari kayu atau tempurung.

Tari *Batu Barajuik* dapat ditarikan oleh penari wanita dan penari pria, dengan jumlah penarinya bisa genap atau ganjil. Akan tetapi karena saat ini hanya satu orang pewaris saja yang dapat menarikan tari *Batu Barajuik* ini, maka tari ini saat ini hanya ditarikan oleh satu orang penari saja.

k. Tari *Sakin* di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh

Dalam penelitian Andriani (2016) dijelaskan bahwa tari *Sakin* ini lahir di sasaran atau gelanggang yang gerakannya bersumber dari silat *Maninjau, Koto Gadang* yang memiliki sifat yang keras, tajam dan cekatan. Pada umumnya tari tradisional yang ada di Nagari Pitalah gerakannya bersumber dari *Silek tuo*, atau yang disebut orang Maninjau silat danau. Di samping itu gerak tari *Sakin* juga bersumber pada gerak-gerak alam serta gerak-gerak kehidupan sehari-hari. Gerak silat yang berasal dari daerah Maninjau ini dibawa oleh Dt. Panglimo Parang ke nagari Pitalah. Kedatangannya di samping guru silat juga sebagai guru belajar Alquran.

Tari *Sakin* mempunyai bermacam- macam bentuk gerakan yaitu: *Pasambahan, Pacakakan tangan kosong, Langkah gelek, Pacakakan main sakin, Baleh pacakakan*. Selain itu beberapa prinsip dalam bergerak pada tari *Sakin* ini adalah *gelek jo gendeang* (gelek dan gendeng). Dimana *gelek* adalah gerak dalam silat dan *gendeang* adalah tatapan untuk mata dan arah kepala.

Makna dari Tari *Sakin* ini yaitu kesiap siagaan dalam menghadapi tantangan. Dimana dalam tarian ini seolah- olah terjadi perkelahian antara 2 orang penari, yang pada awalnya berkelahi hanya menggunakan tangan kosong tanpa properti, setelah itu dilanjutkan dengan menggunakan *Sakin* (sejenis pisau). Urutan gerak yang sudah tersusun dalam tari *Sakin* ini tidak dapat di tukar balikkan, karena urutannya sudah di sesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan, yaitu menggambarkan tentang kesiap siagaan menghadapi tantangan.

Penari tari *Sakin* dari dahulunya sampai sekarang hanya laki-laki, belum pernah ada yang wanita. Tari *Sakin* ini ditarikan oleh 2 orang atau lebih penari laki-laki, asalkan dilakukan secara berpasangan. Walaupun zaman sekarang

merupakan zaman modern dengan adanya persamaan hak laki- laki dengan perempuan, namun penarinya masih tetap laki-laki. Alasan lain diberikan bahwa pada zaman dahulu wanita dilarang untuk menari karena wanita di muliakan dengan sebutan *Bundo Kanduang*. Selanjutnya tarian ini lebih bersifat keras, cekatan dan tajam sehingga untuk wanita sulit untuk melakukannya.

Busana tari *Sakin* terdiri dari:

1) Baju *guntieng cino* atau baju *talauak Balango*

Bentuk baju itu besar dan lengannya lebar, pada pinggir lengan dan leher diberi hiasan (renda). Bentuk leher baju di belah di bagian dada, lengan yang longgar dan melambangkan sifat ringan tangan dalam membantu kesukaran orang lain.

2) Celana *guntieng lapan* yang longgar dan lapang diberi hiasan pada pinggir bawahnya. Celana yang lapang melambangkan kemampuan membuat langkah kebijaksanaan yang tetap dengan gerak yang ringan.

3) *Sesampiang* terbuat dari kain sarung bugis, kemudian di lipat dua sehingga membentuk segi tiga, kemudian dililitkan di pinggang penari lalu ikat pada ujung kain yang berada di pinggang. Sesampiang ini melambangkan kehati-hatian dan kewaspadaan dalam menjaga diri dari kesalahan dan kekhilafan.

4) Destar batik yang berbentuk segi empat kemudian dilipat dua membentuk segi tiga, tetapi agak di panjangkan sebelah luar kemudian diikat di kepala. yang melambangkan bahwa pengulu di Minangkabau mempunyai pikiran yang luas dan panjang.

1. Tari *Galombang Duo Baleh* di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh

Berdasarkan data tentang tari *Galombang Duo Baleh* (12) yang ditulis oleh Dina Regar (2015) dinyatakan dahulunya yang menarikan tari Galombang 12 ini adalah para orang tua atau pemuda-pemuda yang mempunyai rutinitas untuk mempelajari silat setelah pulang dari *surau*. Mereka akan berkumpul di *sasaran* atau *galanggang* untuk mempelajari silat dan tari Galombang 12. Karena zaman yang makin lama kian berubah, tari Galombang 12 ini diwariskan kepada anak-anak agar tidak punah.

Saat sekarang ini tari Galombang 12 tidak hanya dibawakan oleh laki-laki saja, tetapi perempuan juga sudah bisa membawakannya dengan berpenampilan seperti laki-laki pada saat membawakan tari Galombang 12 ini.

Tari Galombang 12 ini dibawakan oleh penari yang berjumlah 12 orang atau lebih. Dalam penampilannya ada satu orang yang disebut dengan *tukang gore* atau yang memberi kode untuk pertukaran gerak.

Gerak merupakan suatu unsur pokok dalam tari, tanpa adanya gerak maka sebuah tari belum terwujud. Gerak tari Galombang 12 terwujud dalam pola-pola gerak sederhana yang berdasarkan pada gerak silat dan ada beberapa gerak yang mengalami pengulangan. Nama-nama gerak dalam tari Galombang 12 yaitu : *Sambah, Langkah Tigo, Langkah Tigo Sintak Gelek, Galombang Ampek Panjuru, Simpia Cancang, Simpia Maju, Galombang Duduak, Langkah Gantuang Sintak Gelek, Tapiak Suok Kida, Langkah Tigo panutuik/sambah.*

Busana yang dipakai terdiri dari:

- 1) Baju *Taluak Balango* atau baju *Guntieng Cino*. Bentuk baju ini besar dan lengannya lebar. Bentuk lengan baju yang lebar atau longgar melambangkan sifat ringan tangan dalam membantu kesukaran orang lain.
- 2) Celana (*sarawa galembong*) yang longgar dan lapang. Celana yang lapang melambangkan kemampuan membuat langkah kebijaksanaan yang tetap dengan gerak yang ringan.
- 3) *Sesampiang* terbuat dari kain sarung bugis, kemudian dilipat dua sehingga membentuk segitiga dipinggang penari. Sesampiang ini melambangkan kehati-hatian dan kewaspadaan dalam menjaga diri dari kesalahan dan kekhilafan.
- 4) Destar batik yang berbentuk segi empat dilipat dua tetapi agak dipanjangkan sebelah luar, kemudian di ikatkan di kepala. Bagian depan dilipat-lipat, yang mengandung makna bahwa penghulu di Minangkabau mempunyai pikiran yang luas dan panjang, untuk mendidik anak kemenakannya, agar mampu menyimpan rahasia.

m. Tari Sado di Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

Tari Sado dimainkan oleh enam orang pemain yang selalu berpasangan, lahirnya tari-tari tersebut pada masa penjajahan Belanda. Busana yang dipakai

baju putih, celana *galembong*, destar merah kemudian ditambah sesamping dengan kain sarung. Dalam tari Sado tidak menggunakan musik eksternal melainkan menggunakan musik internal yang berasal dari penari sendiri, dengan kode *hep* dan *tah* serta tepukan dari tangan penari. Gerakan yang digunakan penari merupakan gerakan pencak silat (Regar, 2015).

n. Tari *Piring Rantak Tapi* di Pitalah Kecamatan Batipuh

Hardi (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada awalnya tari *Piring Rantak Tapi* hanya ditarikan oleh laki-laki saja, karena dasar awal gerakan tari ini adalah memperlihatkan ketangguhan laki-laki. Jumlah penarinya 6 orang. Namun sekarang penari sudah dibolehkan perempuan. Hal ini disebabkan minat laki-laki terhadap tari berkurang dan mereka minder untuk menari. Karena laki-laki merasa bahwa menari itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh perempuan.

Kostum yang digunakan dalam Tari *Piring Rantak Tapi* pada penari laki-laki adalah pada baju hitam, *galembong* hitam, destar batik. Sekarang dikombinasikan dengan bermacam warna.

o. Tari *Tong-Tong* di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan

Dharma (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa gerak di dalam tari *Tong-tong* ini tidak terlalu banyak, hanya tiga motif gerak yang di ulang-ulang, hal ini di karenakan pada dulunya tari ini diciptakan secara tidak sengaja, mereka sering melakukan gerakan itu setiap kali melakukan ronda keliling kampung yang diiringi oleh bunyi *tong-tong* yang mereka pukul.

Gerak tari *Tong-tong* terdiri dari : *Langkah Ampek, Tumpua, Saua*. Pada tari *Tong-tong* ini tidak memiliki keteraturan gerak, baik secara hitungan gerak, maupun secara susunan gerak itu sendiri. Hal lain yang terdapat pada tari *Tong-tong* ini adalah penonton yang pada saat itu hadir bisa membaaur dengan tarian ini yang di iringi bunyian *tong-tong* pada saat itu. Hal ini terjadi karena tari ini tercipta secara spontan yang mengikuti emosi dan perasaan penari pada saat tari ini tidak sengaja di ciptakan.

Adapun busana yang digunakan penari adalah baju *taluk* balango, hal ini tentunya melambangkan pakaian laki-laki muslim Minangkabau, atau tidak mengganggu ruang gerak penari saat melakukan gerak-gerak pada tari *Tong-tong*. Selain itu penari juga menggunakan *sarawa pisak ampek*, *deta bakatak* pada kepala dan songket sebagai *sasampiang*.

p. Tari *Galombang* di Guguak Pariangan Kecamatan Pariangan

Novitri (2008) menyatakan bahwa tari *Galombang* merupakan tari tradisi yang berkembang di Guguak kecamatan Pariangan kabupaten Tanah Datar yang ditarikan oleh laki-laki. Tari *Galombang* digunakan untuk acara penyambutan tamu. Tamu yang disambut adalah orang yang dianggap penting seperti pimpinan adat dan pejabat pemerintahan. Adapun ragam geraknya adalah gerak *sambah*, gerak langkah maju (gerak *manyongsong*), gerak mundur (gerak *maanta*). Busana yang dipakai stelan baju *galembong*, celana *galembong*, ikat pinggang dengan kain sarung, destar segi tiga.

q. Tari Piring di Guguak Pariangan Kecamatan Pariangan

Berdasarkan tulisan Nofitri dalam Jurnal Ekspresi (2015) dinyatakan bahwa penari tari Piring terdiri dari empat orang penari dengan ketentuan dua orang menggunakan properti piring, satu orang menggunakan properti saputangan, satu orang menggunakan properti pisau, masing-masing penari melakukan gerak yang berbeda bahkan pada satu saat ada gerakan yang dilakukan pada tempat yang sama. Penarinya adalah laki-laki.

Gerakannya lebih diekspresikan melalui kuda-kuda yang kokoh dengan lambang pertahanan untuk melawan musuh dengan demikian setiap penari harus mampu mengekspresikan tubuhnya sebagai media. Adapun nama gerak pada tari Piring ini yaitu Gerak *Sambah*, *Batanam*, *Basiang*, *Manyabik*, *Mairiek*, dan *Maangin*. Gerak-gerak tersebut dilakukan tidak menurut aturan yang dimaksud diatas. Tetapi hanya didasarkan dengan aspek spontanitas penari saja.

r. Tari Sado di Pariangan Kecamatan Pariangan

Utama () dalam penelitiannya menyatakan bahwa tari Sado dilakukan oleh laki-laki pesilat dengan busana hitam-hitam. Busana yang digunakan sesuai dengan kriteria adat dan agama Islam.

Tari Sado memiliki delapan rangkaian gerak *sambah* pembuka, *langkah suruik*, *sipak balabeh*, *tampa lutuik*, *pacah lapan*, *patah siku*, *sipak saluduak*, *sambah* penutup.

s. Tari Lukah Gilo di Padang Magek Kecamatan Rambatan

Desfiarni dalam bukunya “Tari Lukah Gilo ebagai rekaman budaya Minangkabau pra Islam: dari magis ke seni pertunjukan sekuler” (2004) menyatakan bahwa tari *Lukah Gilo* ditarikan oleh laki-laki. *Lukah* adalah properti yang dipegang oleh pemegang *lukah*. *Lukah* tidak perlu digerakkan oleh pemegang *lukah* karena *lukah* tersebut sudah bisa bergerak sendiri. Tetapi kalau tidak dipegang, maka *lukah* tidak akan bergerak. Tenaga yang dimiliki *lukah* berasal dari pemegang *lukah*. Jadi *lukah* bergerak tidak atas kehendak atau kendali pemilik tenaga tersebut. *Lukah gilo* yang bergerak tersebut akan diiringi oleh *dendang* dan *saluang*, sehingga bisa disebut tari.

Busana yang dipakai adalah baju *taluk balango* (kemeja hitam tanpa saku), celana *galembong*, kain kuning menutup leher, selendang merah diselempangkan di badan sehingga kedua ujung kain diikatkan di samping kiri sisi badan. *Sisampiang* (sarung yang dipakai sebatas lutut), dan ikat pinggang.

t. Tari Piring Sulueh di Pariangan Kecamatan Pariangan

Dari penelitian Asriati (1994) ditemukan bahwa tari *Piring Sulueh* di tarikan secara berpasangan. Penarinya adalah dua orang laki-laki. Gerak- gerak tari Piring bersumber dari unsur gerak pencak silat yang dapat dilihat dimana gerak-gerak tersebut menggunakan posisi tubuh yang rata-rata kuda-kuda atau *pitunggue*, serta sikap tubuh condong ke depan. Adapun ragam gerakannya adalah *sambah*, *antak siku*, *basiang*, *manyabik*, *mairiak*, *maangin*, *mainjak piriang*, *alang tabang*, *serakan jalo*, dan *galuik ramo-ramo*. Sedangkan busana yang dipakai adalah *baju lapang* warna hitam, *celana galembong* warna hitam, *destar*, dan *sesamping*.

Baju terbuat dari kain berwarna hitam. Modelnya lapang atau besar, lengannya sampai pergelangan tangan. Sering disebut dengan model *guntiang taluak balango* (gunting teluk belanga). Celana *galembong* terbuat dari kain yang berwarna hitam. Celana ini lapang dan besar, dan tidak mempunyai *pisak* seperti celana biasa, tetapi *pisak* celana ini longgar sehingga kelihatan terletak di bawah lutut, dan pada kedua ujung kakinya dipasang *milik* (minsia). Model celana seperti ini dimaksudkan agar bisa bergerak dengan bebas. Destar terbuat dari kain batik hitam kecoklatan dengan dasar putih. Bentuk dasarnya persegi empat, tetapi ketika digunakan dilipat menjadi segi tiga. Cara menggunakannya adalah dengan mengikatkannya di kepala. *Sisampiang* merupakan komponen busana yang dipasang di pinggang penari. Bentuknya seperti kain sarung, berwarna merah. Biasa juga dipakai kain sarung yang dilipat segi tiga. Ikat pinggang digunakan untuk mengencangkan *sisampiang*. Terbuat dari kain berwarna merah. bentuknya seperti ikat pinggang biasa, namun lebih besar.

u. Tari *Indang Tagak* di Padang Magek Kecamatan Rambatan

Daryusti (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa setiap gerak tari *Indang Tagak* dilambangkan dengan bahasa arab dan mempunyai makna. Contohnya *waw* melambangkan tubuh halus atau bathin, *lam alif* melambangkan lenyap aku dalam hua, dan *lam* melambangkan selendang Muhammad artinya hati nurani manusia unsur yang mempertimbangkan baik dan buruk. Pakiaian yang digunakan baju *taluk balango*, celana *galembong* berwarna hitam, *sisampiang*, ikat pinggang, destar dan *salempang*.

v. Tari *Indang Tagak Indang Duduak* di Pariangan kecamatan Pariangan

Hulda (1993) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tari *Indang Tagan Indang Duduak* ditarikan oleh laki-laki dengan jumlah genap. Gerak nya mengungkapkan gerak sehari-hari. Adapun ragam geraknya adalah *sambah, antak siku, tatungkuik, tatingadah, ayun I, kincia, ayun II kincia balakang, langkah luruih*. Geraknya terlepas dari gerak pencak silat. Busana yang dipakai baju *taluk balango, celana galembong*, destar, dan *sisampiang*.

w. Tari *Mulo Aso* di Baringin Kecamatan Limo Kaum

Supriyani (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tari *Mulo Aso* ditarikan oleh laki-laki dalam jumlah genap. Gerak tari ini bersumber dari gerak silat. Gerak *langkah sandiang rumah gadang, pasambahan atau sambah marapok, langkah puti, langkah dubalang, rajo-rajo, tiang panjang, anjuang tinggi, bandua balenggek, barando*. Busana yang dipakai adalah busana silat yaitu baju lapang lengan panjang, berwarna hitam yang terbuat dari kain katun. Model bajunya berbentuk lapang dengan kedua sisinya diberi *basiba*. *Basiba* yaitu diberi potongan kain biasanya 4 cm ditemukan atau disambungkan dengan dua potongan kain selebar badan. Celana silat adalah celana lapang agar bisa bergerak dengan bebas. Destar sebagai hiasan kepala.

4. Inventaris dan Dokumentasi Elemen Penari, Gerak, dan Busana Tari Tradisional di Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan deskripsi tari-tari yang ada di kabupaten Tanah Datar di atas, maka dapat diinventaris dan didokumentasikan elemen penari, gerak dan busananya sebagaimana uraian berikut.

a. Elemen Penari

Berdasarkan deskripsi yang dijelaskan di atas, maka dapat di inventaris dan didokumentasikan elemen penari yang ada di kabupaten Tanah Datar.

1) Penari Laki-laki



Gambar 1: Penari tari *Mulo Pado* di nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Ikka Prameswari, 2011)



Gambar 2: Penari tari *Bujang Sambilan* di Tabu Baraie Paninjauan
Kecamatan X Koto
(Dokumentasi: Asnimar, 1987)



Gambar 3: Penari tari *Piriang di Ateh Talue* di Pasie Laweh
Kecamatan Sungai Tarab
(Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 4 : Penari tari Piring di Guguak Pariangan
Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Novitri, 2015)



Gambar 5: Penari tari *Piring dalam Dabuih* di Andaleh
Kecamatan Sungayang
(Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati, 1996)



Gambar 6: Penari tari *Dampiang* di Padang Magek
Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Martion dkk, 1994)



Gambar 7: Penari Tari *Indang Tagak* di Padang Magek Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Daryusti dkk, 1996)



Gambar 8: Penari Tari *Indang Tagak Indang Duduak* di Pariangan Padang Panjang Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Hulda dkk, 1993)



Gambar 9: Penari Tari *Tong-Tong* di Balimbiang Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dhita Mahatva Dharma, 2015)



Gambar 10: Penari tari *Galombang 12* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dhita Mahatva Dharma, 2015)



Gambar 11: Penari tari *Piring Suluh* di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Afifah Asriati, 1994)

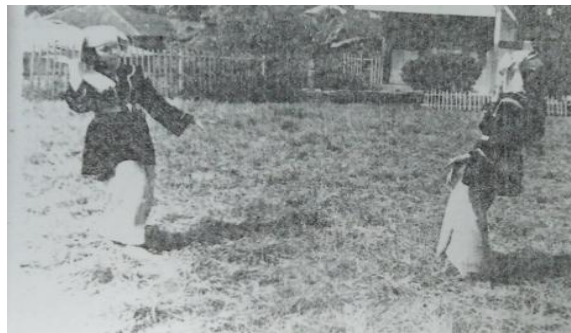
2) Penari Perempuan



Gambar 12: Penari tari *Batu Barajuk* di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Meri Susanti, 2015)



Gambar 13: Penari tari *Satampang Baniah* di Andaleh Kecamatan Sungayang
(Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati dkk, 1995)



Gambar 14: Penari tari Encik Siti di Koto Laweh Kecamatan X Koto
(Dokumentasi: Reproduksi dari Indriyetti, 1990)



Gambar 15: Penari Perempuan tari *Mulo Pado* di Padang Magek
Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Ikka Prameswari, 2011)



Gambar 16: Penari tari *Mulo Aso* di nagari Beringin
Kecamatan Lima Kaum
(Dokumentasi: Reproduksi dari Pipit Supriyani, 2015)

b. Elemen Busana

1) Baju:



Gambar 17: Baju tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh
Kecamatan Sungai Tarab
(Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 18: Baju tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 19: Baju tari *Galombang 12* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 20: Baju tari Piring di Guguak Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Novitri, 2015)



Gambar 21: Baju tari *Piring Sulueh* di Pariangan
Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Afifah Asriati, 1994)

2) Celana



Gambar 22: Celana Tari *Piring di Ateh Talue* di Pasié Laweh
Kecamatan Sungai Tarab

(Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 23: Celana tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani 2016)



Gambar 24: Celana tari *Galombang 12* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 25: Celana tari *Piring* di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Novitri, 2015)



Gambar 26: Celana tari *Piring Sulueh* di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Afifah Asriati, 1994)

3) *Sesampiang*



Gambar 27: Sesampiang tari *Sakin* dan tari *Galombang 12* di Pitalah
Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani dan Dina Regar, 2016, 2015)



Gambar 28: Sesampiang tari *Piring* di Guguak Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Novitri, 2015)

4) Destar



Gambar 29: Destar tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh.
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani 2016)



Gambar 30: Destar tari *Galombang 12* di Pitalah Kecamatan Batipuh.
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani 2016)



Gambar 31: Destar Tari Piring di Ateh Talue di Pasie Laweh
Kecamatan Sungai Tarab
(Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 32: Destar Tari Piring di Guguak Pariangan
Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Novitri, 2015)

5) Ikat Pinggang



Gambar 33: Ikat Pinggang Tari Piring di Guguak Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Novitri, 2015)

a. Penggunaan Busana lengkap



Gambar 34: Busana Lengkap Penari Laki-laki tari *Mulo Pado* di Padang Magek Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Ikka Prameswari, 2011)



Gambar 35: Busana Lengkap tari Payung di Padang Magek Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Ikka Prameswari, 2011)



Gambar 36: Busana tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 37: Busana lengkap tari *Galombang 12* di Pitalah
Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 38: Busana Lengkap tari *Tong-Tong* di Balimbiang
Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dhita Mahatva Dharma, 2015)



Gambar 39: Busana Lengkap tari Piring di Andalas Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Yasman, 1990)



Gambar 40: Busana Lengkap tari *Piring dalam Dabuih* di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang (Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati, 1996)



Gambar 41: Busana Lengkap tari *Dampiang* di Padang Magek Kecamatan Rambatan (Dokumentasi: Reproduksi dari Martion dkk, 1994)



Gambar 42: Busana Lengkap tari *Indang Tagak* di Padang Magek Kecamatan Rambatan (Dokumentasi: Reproduksi dari Daryusti dkk, 1996)



Gambar 43: Busana Lengkap tari *Bujang Sambilan*
di Tabu Baraie Paninjauan Kecamatan X Koto
(Dokumentasi: Reproduksi dari Asnimar)



Gambar 44: Busana Lengkap tari *Indang Tagak Indang Duduak*
di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Hulda dkk, 1993)



Gambar 45: Busana Lengkap tari *Piring dalam Dabuih*
di Andaleh Kecamatan Sungayang
(Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati dkk, 1995)



Gambar 46: Busana Lengkap tari *Piring Sulueh*
di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Afifah Asriati, 1994)



Gambar 47: Busana Lengkap Penari Perempuan pada tari *Mulo Pado* di Padang Magek Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Herlidawati, 2005)



Gambar 48: Busana Lengkap tari *Mulo Aso* di Nagari Beringin Kecamatan Lima Kaum
(Dokumentasi: Reproduksi dari Pipit Supriyani, 2015)



Gambar 49: Busana Lengkap tari *Batu Barajuik* di Nagari Pariangan
Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Derliati, 2014)



Gambar 50: Busana Lengkap tari *Satampang Baniah* di Nagari Andaleh
Kecamatan Sungayang
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dodi Chandra, 2013)

c. Elemen Gerak

1) Gerak Tari Mulo Pado di Padang Magek Kecamatan Rambatan



Gambar 51: Gerak tari *Mulo Pado* di Padang Magek Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Herlidawati, 2005)



Gambar 52: Gerak *Sijundai* dalam tari *Mulo Pado* di Padang Magek kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Herlidawati, 2005)



Gambar 53: Gerak *Sambah* tari *Mulo Pado* di Padang Magek Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Herlidawati, 2005)



Gambar 54: Gerak dalam Babakan *Sijundai* pada tari *Mulo Pado* di Padang Magek Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Herlidawati, 2005)

2) Gerak tari *Dampiang* di Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan



Gambar 55: Gerak *sambah* dalam tari *Dampiang* di Padang Magek kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Martion dkk, 1994)



Gambar 56: Gerak *siamang tagagau* pada tari *Dampiang* di Padang Magek kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Martion dkk, 1994)



Gambar 57: Gerak *alau ambek* pada tari *Dampiang* di Padang Magek kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Martion dkk, 1994)

3. Gerak Tari Payung di Padang Magek Kecamatan Rambatan



Gambar 58: Gerak *langkah Parampek bumi* pada tari *Payung* di Padang Magek kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Darmawati, 2006)

4) Gerak Tari Sakin di Pitalah Kecamatan Batipuh



Gambar 59: Gerak *tagak gendeng* dalam tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 60: Gerak *Langkah Gantuang* dalam tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 61: Gerak *gelek suok* dalam tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 62: Gerak *gelek kida* dalam tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 63: Gerak *sambah ka bumi* dalam tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 64: Gerak *sambah ka langik* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 65: Gerak *sambah ka diri* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 66: Gerak *sambah ka nan banyak* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 67: Gerak *Sambah salam* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 68: Gerak *basalaman* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 69: Gerak *langkah ampek* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 70: Gerak *langkah tigo masuk* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 71: Gerak tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 72: Gerak Tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gamba 73: Gerak *Ilak ka babaleh* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 74: Gerak *gelek kida* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 75: Gelek *tapuak ka bawah* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)



Gambar 76: Gelek *tampuah gayuang kaki* pada tari *Sakin* di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Reproduksi dari Lativa Andriani, 2016)

5) Tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab



Gambar 77: Gerak *langkah ampek (alif)* pada tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh kecamatan Sungai Tarab

(Dokumentasi : Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 78: Gerak *langkah ampek (lam)* pada tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh kecamatan Sungai Tarab

(Dokumentasi : Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 79: Gerak *langkah ampek (lam)* pada tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab

(Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 80: Gerak *langkah ampek (ha)* pada tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab

(Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 81: Gerak *Ramo-ramo tabang duo* pada tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab (Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 82: Gerak *maangin* pada tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab (Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 83: Gerak *puta tali ikek* pada tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab (Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 84: Gerak *mambuang* pada tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab
(Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)



Gambar 85: Gerak *manjujuang padi* pada tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab
(Dokumentasi: Reproduksi dari Weri Asivka, 2012)

6) Gerak tari *Galombang Duo Baleh* di Pitalah Kecamatan Batipuh



Gambar 86: Gerak *Sambah* hitungan 1, 2 dan 3 pada tari *Galombang 12* di Pitalah Kecamatan Batipuh

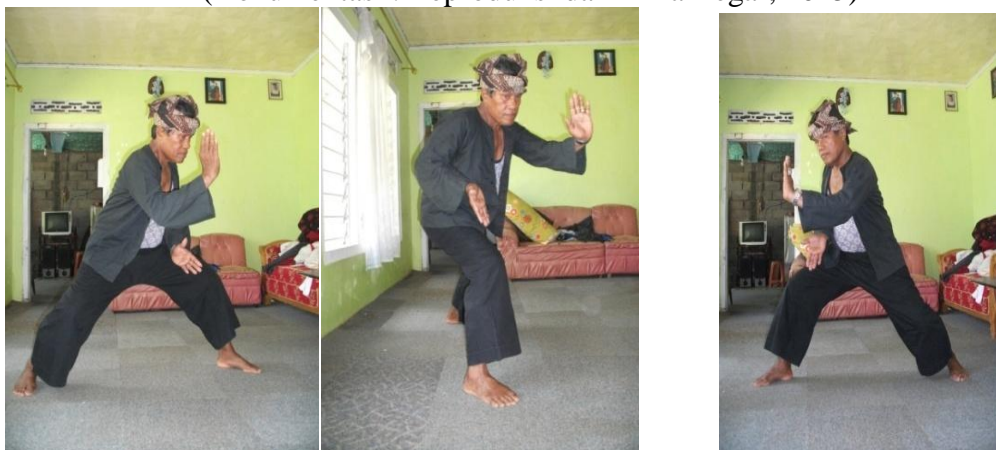
(Dokumentasi : Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 87: Gerak sambah hitungan 4, 5, dan 6 pada tari Galombang 12 di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi : Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 88: Gerak hitungan 7, 8, 9, dan 10 pada tari Galombang 12 di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi : Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 89: Gerak langkah tigo hitungan 1,2, dan 3 di Pitalah Kecamatan Batipuh

(Dokumentasi : Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 90: Gerak *langkah tigo sintak gelek* hitungan 1, 2, dan 3 di Pitalah Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 91: Gerak *galombang ampek pinjuru* hitungan 1, dan 2



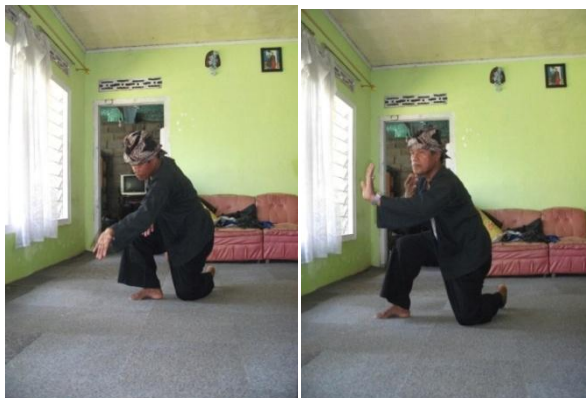
Gambar 92: Gerak *galombang ampek panjuru* hitungan 3, dan 4 di Pitalah Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 93: Gerak *simpia cancang* hitungan 1 dan 2 di Pitalah Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 94: Gerak *simpia maju* tari Galombang 12 hitungan 1 dan 2 di Pitalah Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 95: Gerak Galombang Duduak hitungan 1 dan 2 (Dokumentasi: Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 96: Gerak gelek hitungan 1, 2 ,dan 3
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 97: Gerak *tapiak suok kida* hitungan 1 dan 2
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dina Regar, 2015)



Gambar 98: Gerak *langkah tigo panutuik* tari Galombang 12
di Pitalah Kecamatan Batipuh
(Dokumentasi: Dina Regar, 2015)

7) Gerak Tari *Tong-Tong* di Balimbing Kecamatan Rambatan



Gambar 99: Gerak *tumpua* Tari Tong-Tong di Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dhita Mahatva Dharma, 2015)



Gambar 100: Gerak *langkah ampek* tari Tong-Tong
di Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dhita Mahatva Dharma, 2015)

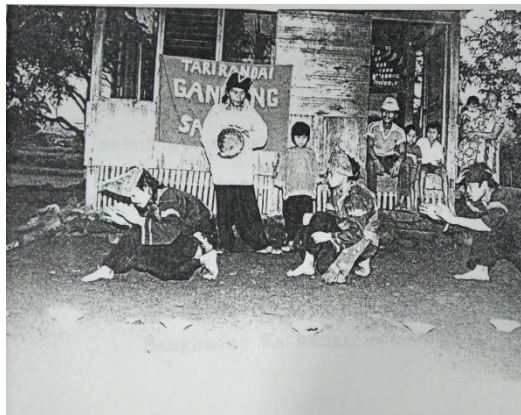


Gambar 101: Gerak *saua* pada Tari Tong-Tong di Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Dhita Mahatva Dharma, 2015)

8) Gerak Tari Piring di Andalas Kecamatan Batipuh



Gambar 102: Gerak *alang babega* pada tari Piring di Andalas Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Yasman, 1990)



Gambar 103: Gerak Tari Piring di Andalas Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Yasman, 1990)



Gambar 104: Gerak *Murai batu sedang mandi* pada tari Piring di Andaleh Kecamatan Batipuh (Dokumentasi: Reproduksi dari Yasman, 1990)

9) Gerak Tari *Indang Tagak* di Padang Magek Kecamatan Rambatan



Gambar 105: Gerak *Waw* dalam tari *Indang Tagak* di Padang Magek (Dokumentasi: Reproduksi dari Daryusti dkk, 1996)



Gambar 106: Gerak *Ya Muhammad* dalam tari *Indang Tagak* di Padang Magek (Dokumentasi: Reproduksi dari Daryusti dkk, 1996)



Gambar 107: Gerak *Ya Rasullullah* dalam tari *Indang Tagak* di Padang Magek (Dokumentasi: Reproduksi dari Daryusti dkk, 1996)

11) Tari *Bujang Sambilan* di Paninjauan Kecamatan X Koto



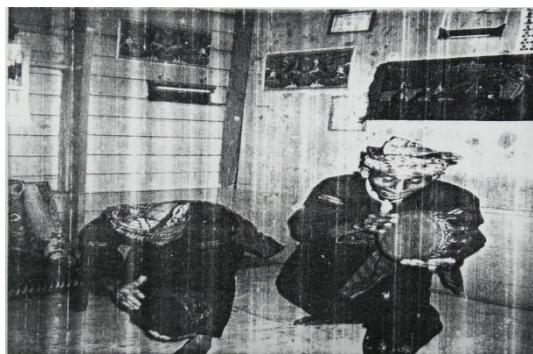
Gambar 108: Gerak Tari Bujang Sambilan di Tabu Baraie Paninjauan Kecamatan X Koto (Dokumentasi: Reproduksi dari Asnimar)

12) Gerak Tari Piring di Guguak Pariangan Kecamatan Pariangan



Gambar 109: Gerak tari Piring di Guguak Pariangan (Dokumentasi: Reproduksi dari Novitri 2015)

13) Gerak Tari *Indang Tagak Indang Duduak* di Pariangan Kecamatan Pariangan



Gambar 110: Gerak *Kincie* pada tari *Indang Tagak Indang Duduak* di Pariangan Kecamatan Pariangan (Dokumentasi: Reproduksi dari Hulda dkk, 1993)



Gambar 111: Gerak *Ayun* pada tari *Indang Tagak Indang Duduak* di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Hulda dkk, 1993)

14) Gerak Tari *Galombang* di Pariangan Kecamatan Pariangan



Gambar 112: Gerak *sambah* pada tari *Galombang* di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Wira Novita, 2005)



Gambar 113: Gerak *Manyongsong* dalam tari *Galombang* di Pariangan Kecamatan Pariangan (Dokumentasi: Reproduksi dari Novita, 2005)

15) Gerak Tari Piring dalam Dabuih di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang



Gambar 114 : Gerak *Pasambahan* pada tari *Piring dalam Dabuih* di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang. (Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati, 1995)



Gambar 115: Gerak tari *Piring dalam Dabuik* di Andaleh Baruah Bukik
(Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati, 1996)



Gambar 116: Gerak tari *Piring dalam Dabuik* di Andaleh Baruah Bukik
(Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati, 1996)



Gambar 117: Gerak tari *Piring dalam Dabuik* di Andaleh Baruah Bukik
(Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati, 1996)



Gambar 118: Gerak tari *Piring dalam Dabuik* di Andaleh Baruah Bukik
(Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati, 1996)



Gambar 119: Gerak tari *Piring dalam Dabuik* di Andaleh Baruah Bukik
(Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati, 1996)

16) Gerak tari *Sado* di Pariangan Kecamatan Pariangan



Gambar 120: gerak tari *Sado* di Pariangan kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Indra Utama,)

17) Gerak tari *Piring Sulueh* di Pariangan Kecamatan Pariangan



Gambar 121: Gerak *Bagolek* dalam tari *Piring Sulueh* di Pariangan
Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Afifah Asriati, 1994)



Gambar 122: Gerak *Ramo-ramo* dalam tari *Piring Sulueh* di Pariangan
Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Afifah Asriati, 1994)



Gambar 123: Gerak *Maangin* dalam tari *Piring Sulueh* di Pariangan
Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Afifah Asriati, 1994)

18) Gerak tari *Batu Barajuik* di Pariangan Kecamatan Pariangan



Gambar 124: gerak pembukaan pada tari *Batu Barajuik* di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Derliati, 2014)



Gambar 125: Gerak *pancuang* kiri pada tari *Batu Barajuik* di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Derliati, 2014)



Gambar 126: Gerak doa penutup pada tari *Batu Barajuik* di Pariangan Kecamatan Pariangan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Derliati, 2014)

17) Gerak Tari *Satampang Baniah* di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang



Gambar 127: Gerak tari *Satampang Baniah* di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang
(Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati dkk, 1995)



Gambar 128: Gerak tari *Satampang Baniah* di Andaleh Baruah Bukik Kecamatan Sungayang
(Dokumentasi: Reproduksi dari Risnawati, 1995)

18) Gerak Tari *Mulo Pado* di Padang Magek Kecamatan Rambatan



Gambar 129: Sikap dalam babakan Alang Bente pada tari *Mulo Pado* (wanita) di Padang Magek Kecamatan Rambatan

(Dokumentasi: Reproduksi dari Herlidawati, 2005)



Gambar 130: Gerak Tari *Mulo Pado* dalam babakan *adau-adau* di Padang Magek Kecamatan Rambatan
(Dokumentasi: Reproduksi dari Herlidawati, 2005)

17) Tari Encik Siti di Koto Laweh Kecamatan X Koto



Gambar 131: Gerak tari Encik Siti di Koto Laweh Kecamatan X Koto
(Dokumentasi: Reproduksi dari Indriyetti, 1990)

19) Gerak Tari *Mulo Aso* di Beringin Kecamatan Lima Kaum



Gambar 132: Gerak tari *Mulo Aso* di Nagari Beringin Kecamatan Lima Kaum
(Dokumentasi: Reproduksi dari Pipit, 2015)

5. Inventarisasi dan Dokumentasi Tari Minangkabau Sesuai dan Tidak Sesuai dengan ABS-SBK

Berdasarkan deskripsi tari yang telah didokumentasikan di atas, maka dapat diinventaris tari-tari tradisional kabupaten Tanah Datar yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan ABS-SBK.

Bila dilihat dari unsur penari, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua tari yang ada di kabupaten Tanah Datar ditarikan oleh laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Asriati (2015) yang menyatakan bahwa konsep bentuk tari Minangkabau dalam konteks ABS-SBK dilihat dari penarinya adalah laki-laki. Hanya ada satu tarian saja yang memang dari awal ditarikan oleh perempuan yaitu tari Satampang Baniah yang terdapat di nagari Andaleh kecamatan Sungayang. Tari ini dari awal tumbuhnya sampai sekarang tetap ditarikan oleh perempuan. Namun bila dikaji dari waktu diciptakan, tari ini bukanlah tari yang sudah lama ada sebagaimana tari-tari yang lain dimana tidak tahu kapan diciptakan, tari ini diciptakan kira-kira tahun 70-an (wawancara, Yeni Eliza 2017). Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa sebenarnya tari yang ada di kabupaten Tanah Datar penarinya adalah laki-laki.

Tabel 5: Unsur Penari yang Sesuai dan Tidak Sesuai dengan ABS-SBK

No	Judul Tari	Penari laki-laki	Penari Perempuan	Sesuai ABS-SBK	Tdk sesuai ABS-SBK
1	<i>Bujang Sambilan</i>	V	-	V	-
2	<i>Encik Siti</i>	-	V	-	V
3	<i>Sado</i>	V	-	V	-
4	<i>Sakin</i>	V	-	V	-
5	<i>Galombang 12</i>	V	-	V	-
6	<i>Piring Rantak Tapi</i>	V	-	V	-
7	<i>Piring</i>	V	-	V	-
8	<i>Batu Barajuik</i>	-	V	-	V
9	<i>Piring Sulueh</i>	V	-	V	-

10	<i>Sado</i>	√	-	√	-
11	<i>Indang tagak</i> <i>Indang duduak</i>	√	-	√	-
12	<i>Piring</i>	√	-	√	-
13	<i>Mulo Pado</i>	√	-	√	-
14	<i>Dampiang</i>	√	-	√	-
15	<i>Indang Tagak</i>	√	-	√	-
16	<i>Payung</i>	√	-	√	-
17	<i>Lukah Gilo</i>	√	-	√	-
18	<i>Tong-Tong</i>	√	-	√	-
19	<i>Mulo Aso</i>	√	-	√	-
20	<i>Piring Dalam</i> <i>Dabuiah</i>	√	-	√	-
21	<i>Satampang</i> <i>Baniah</i>	-	√	-	√
22	<i>Piring di ateh</i> <i>Talue</i>	√	-	√	-

Dari tabel di atas terlihat bahwa penari tari tradisional Minangkabau yang telah turun temurun dari generasi ke generasi ditarikan oleh laki-laki. Tari *Batu Barajuik* dahulunya ditarikan oleh laki-laki, namun sekarang ditarikan oleh perempuan karena tidak ada pewarisnya yang laki-laki. Dan tari ini sekarang hanya bisa ditarikan oleh satu orang penari perempuan ini saja. Sedangkan tari *Encik Siti* dan tari *Satampang Baniah* adalah tari yang baru muncul sekitar tahun 70-an yang dianggap ciptaan baru.

Tabel 6: Unsur Gerak Tari yang Sesuai dan Tidak Sesuai dengan ABS-SBK

No	Judul Tari	Silat	Tidak Silat	Magic	Tdk Magic	Sesuai ABS-SBK	Tdk sesuai ABS-SBK
1	<i>Bujang Sambilan</i>	√	-	-	√	√	-
2	<i>Encik Siti</i>	√	-	-	√	√	-
3	<i>Sado</i>	√	-	-	√	√	-
4	<i>Sakin</i>	√	-	-	√	√	-
5	<i>Galombang 12</i>	√	-	-	√	√	-
6	<i>Piring Rantak Tapi</i>	√	-	-	√	√	-
7	<i>Piring</i>	√	-	-	√	√	-
8	<i>Batu Barajuik</i>	√	-	√	-	-	√

9	<i>Piring Sulueh</i>	V	-	-	V	V	-
10	<i>Sado</i>	V	-	-	V	V	-
11	<i>Indang tagak Indang duduak</i>	-	V	-	V	V	-
12	<i>Piring</i>	V	-	-	V	V	-
13	<i>Mulo Pado</i>	V	-	-	V	V	-
14	<i>Dampiang</i>	V	-	-	V	V	-
15	<i>Indang Tagak</i>	V	-	-	V	V	-
16	<i>Payung</i>	V	-	-	V	V	-
17	<i>Lukah Gilo</i>	V	-	V	-	-	V
18	<i>Tong-Tong</i>	V	-	-	V	V	-
19	<i>Mulo Aso</i>	V	-	V	-	-	V
20	<i>Piring Dalam Dabuih</i>	V	-	V	-	-	V
21	<i>Satampang Baniah</i>	-	V	-	V	V	-
22	<i>Piring di Ateh Talue</i>	V	-	V	-	-	V

Dari tabel di atas dapat dikemukakan bahwa ke 22 tari itu semua geraknya bersumber dari gerak pencak silat.

Tabel 7: Unsur Busana Tari yang Sesuai dan Tidak Sesuai dengan ABS-SBK

N o	Judul Tari	Baju	Celana/ sarung	Sesam ping	Ikat ping gang	Destar	Sesuai ABS- SBK	Tdk sesuai ABS- SBK
1	Bujang Sambilan	V	V	V	V	V	V	
2	Encik Siti	-	-	-	-	-	-	-
3	Sado	V	V	V	V	V	V	
4	Sakin	V	V	V	-	V	V	
5	Galombang 12	V	V	V	-	V	V	
6	Piring Rantak Tapi	V	V	V	-	V	V	

7	Piring	V	V	V	V	V	V	
8	Batu Barajuik	V	V	V	-	V	V	
9	Piring Sulueh	V	V	V	V	V	V	
10	Sado	V	V	V	V	V	V	
11	Indang tagak Indang duduak	V	V	V	V	V	V	
12	Piring	V	V	V	V	V	V	-
13	Mulo Pado	V	V	V	V	V	V	-
14	Dampiang	V	V	V	V	V	V	-
15	Indang Tagak	V	V	V	V	V	V	-
16	Payung	V	V	V	V	V	V	-
17	Lukah Gilo	V	V	V	V	V	-	V
18	Tong-Tong	V	V	V	V	V	V	-
19	Mulo Aso	V	V	V		V	V	-
20	Piring Dalam Dabuih	V	V	V	V	V	V	-
21	Satampang Baniah	-	-	-	-	-	-	-
22	Piring di ateh Talue	V	V	V	V	V	V	-

Dari tabel di atas tampak bahwa semua tari yang dilakukan oleh penari laki-laki memakai baju taluak balango, celana galembong, sesamping, dan destar. Sedangkan ikat pinggang pada umumnya menggunakannya, hanya ada beberapa saja yang tidak menggunakan, karena sesamping diikat langsung atau dibuhul saja.

Berdasarkan inventaris penari, gerak, busana dan tari tradisional di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dari segi penari dahulunya semua laki-laki. Namun dalam perkembangannya sekarang sudah ada yang ditarikan oleh perempuan. Namun pada umumnya penari tari Minangkabau adalah laki-laki. Hanya ada dua tarian yang dari awal tumbuhnya sampai sekarang ditarikan oleh perempuan. Kemudian dari segi busana, semuanya sama-sama memakai seperangkat busana baju, celana, sesamping, dan destar. Hanya beberapa saja yang menggunakan ikat pinggang. Unsur busana yang berbeda hanya pada cara pemakaian destar, yang

mana cara pemakaiannya tergantung daerah masing-masing. Ada yang memakai model segi tiga, *pucuk rabuang*, dan *kacang duo halai daun* dan lainnya. Sedangkan dari unsur gerak kecuali tari yang ditarikan perempuan semuanya bersumber dari silat.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas ditemukan bahwa semua penari tari Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar adalah laki-laki. Kalaupun sekarang ada yang perempuan yang menarikan tari tradisi, maka itu lebih disebabkan bahwa pewarisnya tidak ada lagi yang laki-laki. Maksudnya dahulu penarinya adalah laki-laki, seperti yang terdapat pada tari *Batu Barajuik*. Sedangkan pada tari *Satampang Baniah* yang penarinya juga perempuan disebabkan tari ini lahir tahun 70-an (wawancara, Yeni Eliza, 12 November 2017) yang pada saat itu memang sudah ada juga perempuan menari. Artinya tari ini (*Satampang Baniah*) adalah tari baru dan bukan termasuk pada tari yang berkembang dari generasi ke generasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penari tari Minangkabau dilakukan oleh laki-laki sudah sesuai dengan nilai ABS-SBK.

Berhubungan dengan penari perempuan menurut pendapat kaum adat di Padang Magek dan Lima Kaum (wawancara, Kamrun Zaman, 30 Agustus 2017) dibolehkan asalkan mengandung ABS-SBK, selagi berpakaian sopan menutup aurat sesuai syarak. Kecuali yang agak enggan adalah ulama Padang Magek Suhaili Anwar (Asriati, 2015) yang tidak bisa memberi komentar boleh atau tidak, sebab menurut fatwa agama memang tidak boleh. Namun karena sekarang sudah ada emansipasi, nggak apa-apa asalkan gerak nya tidak mencolok, dan juga karena selama ini tidak ada ulama yang menentang.

Selanjutnya dari unsur gerak tari, semua gerak tari Minangkabau di Tanah Datar berdasarkan silat. Oleh karena berasal dari silat, maka gerakannya keras dan kuat dan kadang menampilkan keterampilan atau akrobatik. Sifat jantan dari tari Minang itu mungkin disebabkan pertama, oleh karena semua ditarikan oleh laki dan kedua, oleh karena tari yang menjadi milik nagari-nagari itu lahir bersama

pencak (Sedyawati dalam Maryono, 1998: 129). Dengan bentuk gerak yang keras dan cekatan ini, maka perempuan tidak pantas untuk menari tari Minang.

Namun ada beberapa tari yang menggunakan magic seperti tari *Lukah Gilo*, *Batu Barajuik*, *Tari Piring di Ateh Talue*, *tari Piring dalam Dabuih* yaitu menggunakan kekuatan selain kepada Allah swt yang dibuktikan adanya mantera-mantera dan sesaji. Keempat tari ini menampilkan gerakan yang bersifat akrobatik (wawancara, Kamrun Zaman, 30 Agustus 2017) yang menurut nalar kita tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan makhluk gaib. Dan tidak bersifat akrobatik murni melainkan dibubuhi unsur-unsur lain seperti kekebalan, kegaiban dan sulapan. Malahan unsur yang lain tersebut yang lebih ditonjolkan (Sedyawati, 1986: 157). Hal ini sangat bertentangan dengan agama Islam. Adat yang merupakan kebiasaan yang terpola dan membudaya itu mau tak mau harus melalui proses pembersihan dari unsur-unsur syirik, khurafat dan bid'ah yang bertentangan dengan ketauhidan Islam (Naim, 2004). Oleh sebab itu tari yang menggunakan magic ini dapat dikategorikan tidak sejalan dengan nilai ABS-SBK. Sedangkan yang tidak menggunakan magic seperti tari *Bujang Sambilan*, tari *Indang Tagak*, *Tari Mulo Pado* dapat dikatakan sesuai dengan ABS-SBK.

Terakhir dari unsur Busana, semua tari yang ditarikan oleh laki-laki memakai baju longgar yang biasa disebut *baju batanti/ taluak balango/gunting Cino*, menggunakan hiasan *misie* pada pinggir lengan dan leher baju, celana galembong atau pisaknya di bawah, sesamping pada umumnya dipakai kain sarung yang dilipat segitiga atau sarung yang dilipat sehingga bila dipasang sampai lutut saja, ikat pinggang biasa dipakai dan destar. Jadi busana yang digunakan tidak ada yang bertentangan dengan nilai ABS-SBK, artinya sesuai dengan nilai ABS-SBK. Kecuali tari *Batu Barajuik* yang dahulu ditarikan oleh laki-laki sekarang ditarikan oleh perempuan yang tidak menggunakan tutup kepala. Hal ini jelas tidak sesuai dengan ABS-SBK karena tidak menutup aurat.

Model busana untuk tari Minangkabau tersebut harus dipertahankan, karena yang harus dipertimbangkan kalau mau mengkreasikan atau menciptakan tari baru haruslah mempertahankan desain dan warna simbolisnya (Soedarsono, 1986; 118). Dari segi warna semuanya memakai warna hitam yang memberi

kesan kebijaksanaan (Soedarsono, 1986: 118). Busana yang dipakai dalam tari *Piriang Sulueh* pada mulanya adalah busana silat yang terdiri dari baju besar, celana *galembong* dan destar, semuanya berwarna hitam. Dalam perkembangannya sekarang, karena tari untuk dipertunjukkan haruslah enak dipakai dan sedap dilihat penonton, maka perlu ditambah serta dikembangkan. Perlengkapan busana yang ditambah adalah *sisampiang* dan ikat pinggang (*cawek*) yang merupakan perlengkapan penghulu. Busana silat termasuk pakaian yang telah diadatkan secara tradisional di Minangkabau (Nurana dan Ahmad Yunus: 1985/1986). Berhubung tari sama-sama lahir dengan silat di *Sasaran* yang dilakukan laki-laki, maka wajarlah pakaian tari memakai busana silat, sehingga busana silat dan busana tari *Piriang Sulueh* tidak bisa dipisahkan. Soedarsono (1986) bahwa kostum tradisional yang harus dipertahankan adalah desain dan warna simbolisnya. Adapun nilai budaya yang ada pada busana silat juga menjadi keyakinan dalam tari ini.

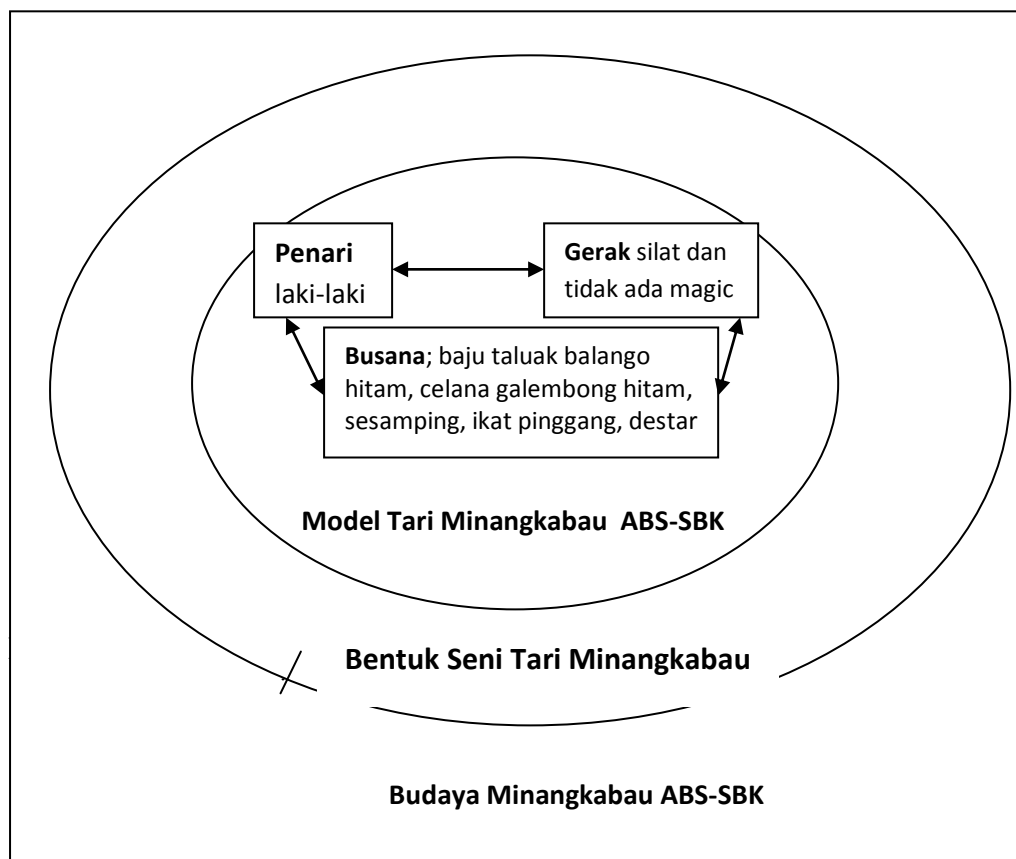
Baju besar melambangkan kesabaran yang mendalam pada pesilat. Hal ini disebabkan tujuan silat tersebut adalah untuk membela diri dan membela nagari. *Minsia* yang terdapat pada lengan bajunya melambangkan bahwa pesilat itu telah mempunyai pengikut atau anak asuhnya dalam dunia persilatan. Warna hitam yang dipakai melambangkan perdamaian dan ketabahan serta kepemimpinan. Sifat pesilat tidak mencari lawan tapi harus mencari kawan, pepatah mengatakan “lawan tidak dicari, bertemu pantang dielakkan”. Destar yang pada awalnya adalah berwarna hitam, namun dalam perkembangan berikutnya dibolehkan menggunakan dasar batik dan lainnya. Destar ini melambangkan bahwa dalam menjaga nagari perlu menahan amarah dan mengendalikan emosi.

Sisampiang yang pada awalnya kain sarung yang dililitkan di pinggang kemudian disimpul (*dibuhue*), namun dalam perkembangan berikutnya dibolehkan menggunakan kain lain yang ditata sedemikian rupa. *Sisampiang* melambangkan kehati-hatian dan kewaspadaan dalam melaksanakan tugas. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari *Sisampiang* sebagai lambang sopan santun, yang digunakan anak muda dalam menghidangkan makan perhelatan,

harus memakai *Sisampiang* itu. Ikat pinggang (*cawek*), baik dalam pakaian penghulu maupun dalam tari ini melambangkan kekukuhan ikatan dalam mempersatukan warga (Asriati, 2013).

Berdasarkan tinjauan aspek penari, busan dan gerak di atas. Dapat dipahami bahwa model tari Minangkabau dalam konteks ABS-SBK dikonsepsikan sebagai berikut.

Gambar 16: Model Tari Minangkabau dalam Konteks ABS-SBK



PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab IV di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model tari Minangkabau dalam konteks ABS-SBK mempunyai kriteria seperti berikut:

1. Penari tari Minangkabau yang sesuai dengan ABS-SBK adalah laki-laki

2. Gerak yang sesuai dengan ABS –SBK adalah gerak berdasarkan silat, dan tidak ada unsur magiknya.
3. Busana yang sesuai dengan ABS-SBK adalah: *Baju batanti* atau *Taluak balango* atau *guntiang cino* warna hitam, celana *galembong* warna hitam. *Sesamping*, biasa digunakan kain sarung yang dilipat. Ikat pinggang daari selendang panjang berenda atau bahan dasar kain songket warna merah, dan destar dari kain batik segi empat yang biasa digunakan warna hitam atau coklat.

Namun karena perkembangan zaman sekarang yang menari itu justru adalah perempuan, maka kalau perempuan dengan kriteria seperti berikut,

1. Geraknya *siganjue lalai alu tataruang patah tigo*, tidak goyang pinggul
2. Busana menutup aurat (longgar, tidak jarang, tidak sempit), memakai sarung (*kodek*)

A. SARAN

1. Bagi peneliti berikutnya direkomendasikan untuk menata tari yang sesuai dengan karakter tari minangkabau yang orisinal.
2. Diharapkan kepada masyarakat yang masih mempunyai tari tradisi yang sesuai dengan ABS-SBK dapat melestarikannya dan yang hampir punah dapat diwariskan kepada generasi muda yang ada di daerahnya masing-masing.
3. Diharapkan kepada generasi muda dapat melestarikan dengan cara mempelajari tari tradisi kepada generasi tua.
4. Diharapkan kepada dinas pendidikan agar memasukkan tari tradisi yang ada di daerahnya masing-masing ke dalam kurikulum, agar generasi muda mengetahui kesenian yang ada di daerahnya.
5. Diharapkan kepada pemerintah daerah agar mentransformasi tari tradisional yang mempunyai unsur magik dengan cara menghilangkan magiknya dan menjadikan tari baru yang bisa untuk menghibur atau menampilkan dalam bentuk ketrampilan atau atraksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, Lativa. 2016. "Struktur Tari *Sakin* Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar" Padang: Universitas Negeri Padang.
- Asnimar. 1987. Tari *Bujang Sambilan* di Tabu Baraie Kecamatan X Koto kabupaten Tanah Datar. Laporan Penelitian ASKI Padang Panjang.
- Asivka, Weri. 2012. Tari *Piring di Ateh Talue* di Pasie Laweh Sungai Tarab. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Asriati, Afifah. 2004. Tari Bujang Sambilan di Tabu Baraie Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang.
- 2005. *Gaya Tari dalam Perspektif Kontekstual (Kajian terhadap Tari Piriang Suluah)*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- 2011. "Degradasi Makna Simbolik Busana Adat Minangkabau (Studi tentang Kasus-kasus Busana Adat Dalam Tari dan Penyambutan Tamu)", dalam *Jurnal Humanus* Volume X Nomor 1 Juli Tahun 2011
- 2013. "Gaya Tari dalam Konteks Nilai Budaya: Studi Kasus Tari Piriang Suluah Minangkabau" dalam *Tingkap*. Vol. IX. No. 1. Th. 2013
- 2012. "Tari Pasambahan dan Falsafah Minang: Dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang". *Jurnal Humanus* Volume XI Nomor 2 Desember 2012
- 2016. "Pandangan Pemangku Adat terhadap Tari Minang di Kota Padang". *Jurnal Humanus* Vol. XV No 1 March 2016, page 1-12.
- Astuti, Fuji. 2004. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau*. Jogjakarta: Kalika.
- 2016. "Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Karya Tari Perempuan: Suatu Tinjauan Gender". *Jurnal Humanus* Vol. XV No 1 March 2016, page 53-60.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chandra, Dodi. 2015. "Tari Satampang Baniah"
https://www.kompasiana.com/dodichandra/tari-satampang-baniah_552e48bf6ea83462398b45b3

- Daryusti, Yuniarti Munaf, Suryanti, Yasman. 1996. Tari *Indang Tagak* dalam Kajian Multi Dimensional di Padang Magek Sumatera Barat. Laporan Penelitian. ASKI Padang Panjang.
- Dharma, Ditha Mahatva. 2015. Pelestarian Tari Tong-Tong di Sanggar Mayang Saruni di nagari Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang
- Hardi, Nurnela. 2014. Hubungan Musik dengan tari dalam pertunjukan Tari Rantak Tapi di Kanagarian Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah datar. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Hasnah Sy. 1998 . Studi Komparatif Tari *Sado* di Pariangan dan tari Sado di Pitalah. *Skripsi*. IKIP Padang
- Herlidawati. 2005. Analisis Koreografis Tari *Mulo Pado* di Daerah Padang magek kecamatan rambatan Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padang Panjang.
- Hulda, Asnimar, Risnawati. 1993. Tari *Indang Tagak Indang duduak* di Pariangan Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar (Studi tentang Pengajiannya). Laporan Penelitian. ASKI Padang Panjang
- Indriyetti. 1990. Studi Kasus Tentang Penataan Gerak Tari Encik Siti Di Nagari Koto Laweh Kecamatan X Koto Kab.Tanah Datar. Laporan Penelitian ASKI Padang Panjang.
- Latief, et al., (ed). 2004. *Minangkabau yang Resah*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Martion, dkk.1994. Tari *Dampiang* di Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar (Ditinjau Dari Segi Konstruksinya). *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.
- Maryono, Oong. 1998. *Pencak Silat: Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasroen. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Novitri, Misella. 2015. “Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguk Pariangan kabupaten Tanah Datar” dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni *Ekpresi Seni*. Vol 17 No 1 (2015). p 115-128
- Regar, Dina. 2015. Analisis Struktur Gerak Tari *Galombang Duo Baleh* di Nagari Pitalah. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Risnawati, Ernida Kadir, Ninon Syofia, Indra Utama, Yarlis. 1995. Tari *Satampang Baniah* di desa Andaleh Kecamatan Sungayang (Tinjauan dari Sosio Antropologis). Laporan Penelitian. Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

- Risnawati. 1996. Kehadiran Tari *Piring dalam Dabuik* di Desa Andaleh Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Laporan Penelitian*. ASKI Padang Panjang
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Rusliana, Iyus. 2011. “Kreativitas dalam Penyajian Tari Tradisional Sunda” dalam *Jurnal Panggung* Vol. 21 No.3 Juli-September 2011. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, p 255--264.
- Sedyawati, Edi. 1986. “Tari sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya” dalam FX Sutopo Cokrohamijoyo, et eal., (ed) *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 3—19.
- 2014. *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia: Di Era Globalisasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukmawati, Noni. 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau Dalam Pertunjukan Bagurau: Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Sumohardjo, Jacob dkk. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press.
- Supriyani, Pipit. 2015. *Tari Mulo Aso* dari Ritual Ke Seni Pertunjukan di Nagari Beringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia.
- Tarmizi, Irdinansyah. 2017. “Arah dan Kebijakan Pemerintah Daerah Tanah Datar dalam mengelola Pendidikan” Orasi Ilmiah Bupati Tanah Datar Sumatera Barat yang disampaikan pada Dies Natalis ke-63 dan Wisuda ke-109 Universitas Negeri Padang, 18 September 2017.
- Yasman. 1990. Studi Terhadap Gerak Tari Piring di Andalas Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Laporan Penelitian*. ASKI Padang Panjang.
- Novita, Wika. 2008. Estetika Pertunjukan Tari *Galombang* di Guguak Kanagarian Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Padang Panjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Zuriadi, Adirozal, Firdaus, Yasman. 1996. *Tari Sewah* di Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. *Laporan Penelitian*. ASKI Padang Panjang.

NARA SUMBER

1. Nama : Kamrun Zaman
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : - Pensiunan Kasubdin Seni dan Budaya Dinas
Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Tanah Datar.
- Pembina Sanggar dan Kelompok Kesenian Tanah Datar
Tahun 2003-2009
2. Nama : Yeni Eliza, S.Sn., M.Sn.
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Pimpinan Sanggar Sari Bunian di Andaleh Kecamatan
Sungayang